

**MANAJEMEN MASJID RAYA AL-MASHUN MEDAN DALAM
PENGEMBANGAN DAKWAH ISLAM**



Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah**

**Disusun Oleh:
Mistla Fatimah
1801036012**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Mistla Fatinah
NIM : 1801036031
Program Studi : Manajemen Dakwah
Tahun Akademik : 2018

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**MANAJEMEN MASJID RAYA AL-MASHUN MEDAN DALAM
PENGEMBANGAN DAKWAH ISLAM**

Benar-benar karya tulis peneliti sendiri dan hasil karya sendiri dan hasil karya ini belum pernah ada diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan dan pendapat pada peneliti ini dikutip sesuai dengan kode etik ilmiah dan sumbernya sudah dituliskan dalam daftar Pustaka. Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Peneliti, Mistla Fatinah.

Peneliti



Mistla Fatinah

NIM. 1801036012

PENGESEAHAN

MANAJEMEN MASJID RAYA AL-MASHUN MEDAN DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH ISLAM

Mistla Fatimah

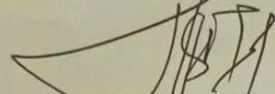
1801036012

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 23 Desember 2022 dan dinyatakan

LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

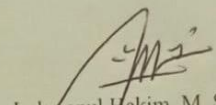
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



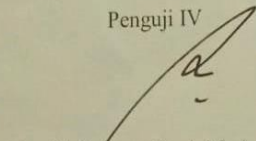
Dr. Hj. Prihatiningtyas, M. Pd.
NIP. 196708231993032003

Sekertaris/Penguji II



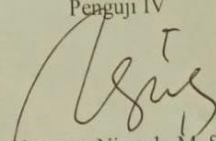
Lukmanul Hakim, M. Sc.
NIP. 199101152019031010

Penguji IV



Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag.
NIP. 196905011994031001

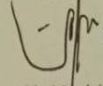
Penguji IV



Uswatun Niswah, M. S. I.
NIP. 198404022018012001

Mengetahui,

Pembimbing




Drs. H. Nurbini, M. S. I.
NIP. 196809181993031004

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi




Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.
NIP. 195204102001121003

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Mistla Fatimah

NIM : 1801036012

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

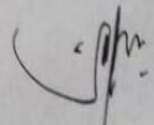
Judul : Manajemen Masjid Raya Al-Mashun Medan Dalam Pengembangan Dakwah Islam

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 November 2022

Pembimbing,



Drs. H. Nurbini, M.S.I.

NIP. 196809181993031004

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas nikmat karunia Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-nya kepada peneliti sehingga karya ilmiah yang berjudul **“MANAJEMEN MASJID RAYA AL-MASHUN MEDAN DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH ISLAM”** dapat terselesaikan walaupun melalui beberapa banyak rintangan dan hambatan yang muncul. Sholawat bertangkaikan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi besar yaitu Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan umatnya dari zaman kebodohan menuju jalan yang terang benderang yang disinari oleh iman dan islam.

Terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang secara langsung membantu peneliti selama berproses dalam mengerjakan penulisan skripsi ini. Untuk itu, di dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag
2. Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag
3. Ibu Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M. Pd
4. Bapak Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Dedy Susanto, S. Sos. I, M.S.I
5. Drs. H. Nurbini, M.S.I. selaku pembimbing skripsi dan dosen wali saya yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dengan sabar dan tekun dalam penyusunan skripsi ini sampai terselesaikan
6. Pihak pengelola Masjid Raya Al-Mashun Medan kepada Ustadz Ulumuddin dan bapak Syaf yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama proses penelitian berlangsung
7. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Suyono dan Ibu Pita Loka Ningsih yang selalu totalitas mendukung dan mendoakan saya dalam kondisi apapun, untuk berjuang meraih cita-cita saya sehingga bisa menyelesaikan studi di perkuliahan ini

8. Wali kedua orang tua saya tercinta Bapak Zahri dan Ibu Rahma dan nenek yang sudah mendukung dan selalu memberikan motivasi kepada saya dalam mengerjakan penelitian ini sehingga saya mampu dan bisa menyelesaikannya
9. Abang, adik sepupu dan keluarga tercinta Fahmi, Faiz, Fika, Rara yang selalu sangat totalitas dalam memberikan semangat untuk saya yang mendukung dan mendoakan saya dalam kondisi apapun, untuk berjuang meraih cita-cita saya sehingga bisa menyelesaikan studi di perkuliahan ini
10. Keluarga besar Ikatan Keluarga Ar-Raudhatul Hasanah Bang Mulkan, Aghnat, Afuza, Hero, Win, yang selalu memberikan dukungan dan semangat
11. Teman-teman MD-A 2018, teman PPL, teman KKN dan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu
12. Kepada sahabat-sahabat saya Tyas, Melin, Dea, Mita, Vivin, Mateng, Suci, Beby, Bela, Sasa, Ayu, Riza, Atun, Fira, Ruin, Monik, Haura, Nadin, Fadla, Muca, Ines, Zakia, Isma, Nia, Lia, Alifa, dan sahabat kulluna lainnya yang tidak bisa penulis sebutin satu persatu dan telah memberikan semangat serta mendoakan saya dalam mengerjakan skripsi ini
13. Kepada M. Faiz Arsyad dan Luthfi yang telah mendoakan dan memberikan motivasi saran dalam masukannya, dan menemani penulis dalam melakukan observasi
14. Semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moral maupun material yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Peneliti tidak dapat memberikan balasan apapun selain ucapan terima kasih dan iringan doa, semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka, aamiin.

Semarang, 12 November 2022

Penulis

Mistla Fatinah

NIM. 1801036012

MOTTO

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ
أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta (tetap) menegakkan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kecuali hanya kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. At-Taubah: 18).

ABSTRAK

Nama: Mistla Fatinah, Judul: “Manajemen Masjid Raya Al-Mashun Medan” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses manajemen masjid, pengembangan dakwah Islam, hambatan dan solusi yang dihadapi Badan Kenaziran Masjid Raya Al-Mashun Medan. Metodologi penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data penelitian adalah Sumber data primer yaitu ketua Badan Kenaziran Masjid Ustadz Drs. H. Ulumuddin Siraj, sekretaris Badan Kenaziran Masjid bapak Ir. H. Zaini Hafiz, bendahara Badan Kenaziran Masjid bapak H. T. Arief Hasan Delikhan, S. Sos. Sedangkan sumber data sekunder yaitu dari buku, jurnal, data-data dokumen Masjid dan data laporan kegiatan Masjid Raya Al-Mashun Medan.

Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data dengan memfokuskan pada hal-hal yang terpenting, untuk mempermudah penelitian. Kemudian data display yaitu mengelompokkan data yang tersaji sedemikian rupa dan disusun secara sistematis, dan terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses manajemen Masjid Raya Al-Mashun Medan berdasarkan fungsi manajemen yaitu: Perencanaan disusun Badan Kenaziran Masjid dan jamaah dalam bentuk kegiatan dakwah yang akan dilakukan selama setahun kedepan, melalui musyawarah direncanakan hal-hal yang menjadi fokus kegiatan dakwah Islam di Masjid Raya Al-Mashun Medan. Pengorganisasian memudahkan pendistribusian anggota dalam memegang tugas, dan tanggung jawab.

Pelaksanaann kegiatan dakwah Islam di Masjid Raya Al-Mashun Medan berjalan rutin dan baik. Sedangkan pengembangan dakwah Islam yaitu berbentuk pengajian yang dikelola BKM seperti, pengajian rutin seminggu dua kali pada malam Senin dan malam Kamis, pengajian remaja masjid sebulan sekali, pengajian majelis taklim sesetiap habis subuh, dan pengajian pada bulan Ramadhan.

Adapun hambatan dan solusi yang dihadapi BKM yaitu: Pertama, minimnya pengetahuan pengurus masjid tentang ilmu manajemen dan sebagai solusi maka BKM perlu untuk mengadakan pelatihan kepada pengurus dan jamaah. Kedua, kesibukan pengurus yang bekerja sebagai solusi yaitu BKM saling mengingatkan untuk selalu meluangkan waktunya demi kemakmuran masjid. Ketiga, sebahagian pengurus masih ada yang kurang aktif sebagai solusi BKM memberikan penekanan dan pengarahan. Keempat, terjadi perbedaan pendapat di kalangan pengurus dan jamaah sehingga terjadi perpecahan yang menjadi solusinya yaitu bermusyawarah membahas pokok permasalahan secara kekeluargaan sehingga perdebatan bisa teratasi dengan damai.

Kata Kunci: **Manajemen, Masjid, Pengembangan, Dakwah, Islam**

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II MANAJEMEN MASJID DAN PENGEMBANGAN DAKWAH ISLAM ...	15
A. Manajemen Masjid.....	15
1. Pengertian Masjid.....	15
2. Peran Masjid.....	17
3. Macam-Macam Masjid.....	18
4. Pengertian Manajemen Masjid.....	20
5. Bentuk-Bentuk Manajemen Masjid.....	21
B. Pengembangan Dakwah Islam.....	30
1. Pengertian Dakwah.....	30
2. Unsur- Unsur Dakwah.....	32
3. Pengembangan Dakwah Islam di Masjid.....	35
BAB III PROSES MANAJEMEN MASJID RAYA AL-MASHUN MEDAN DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH ISLAM	39

A.	Gambaran Umum Masjid Raya Al-Mashun Medan	39
1.	Sejarah Singkat Berdirinya Masjid Raya Al-Mashun Medan.....	39
2.	Letak Geografis.....	42
3.	Visi, Misi, dan Motto Masjid Raya Al-Mashun Medan.....	44
4.	Struktur Organisasi Masjid Raya Al-Mashun Medan.....	50
5.	Tugas, Fungsi Struktur, dan Program Kerja Masjid Raya Al-Mashun Medan.....	51
6.	Program Kerja.....	53
B.	Proses Manajemen Idarah, Imarah, dan Ri'ayah di Masjid Raya Al-Mashun Medan.....	54
1.	Iarah (Manajemen).....	54
2.	Imarah (memakmurkan).....	57
3.	Ri'ayah (pemeliharaan).....	58
C.	Pengembangan Dakwah Islam Di Masjid Raya Al-Mashun Medan.....	64
1.	Pemeliharaan Masjid.....	65
2.	Melengkapi Fasilitas Masjid	66
3.	Pembentukan Remaja Masjid.....	66
4.	Pembentukan Struktur Organisasi Masjid.....	66
5.	Tempat Kegiatan Sosial	67
6.	Perumusan Program Kegiatan.....	67
BAB IV ANALISIS MANAJEMEN MASJID RAYA AL-MASHUN MEDAN DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH ISLAM.....		69
A.	Analisis Proses Manajemen Idarah, Imarah, dan Ri'ayah di Masjid Raya Al-Mashun Medan.....	69
1.	Iarah	69
2.	Imarah	71
3.	Ri'ayah.....	72
4.	Inventarisasi	74
B.	Analisis Pengembangan Dakwah Islam di Masjid Raya Al-Mashun Medan.....	74
BAB V PENUTUP.....		81
A.	Kesimpulan	81
B.	Saran-Saran	82
C.	Penutup.....	82
DAFTAR PUSTAKA		83
LAMPIRAN.....		86

PANDUAN WAWANCARA.....	97
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Denah Masjid Raya Al-Mashun	45
------------	-----------------------------	----

DAFTAR BAGAN

Gambar 3.1	Struktur Organisasi Masjid Raya Al-Mashun Medan	52
------------	---	----

DAFTAR TABEL

TABEL	JUDUL TABEL	HALAMAN
Tabel 3.1	Program Kerja Masjid Raya Al-Mashun Medan	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid berasal dari kata *sajada-yasjudu-masjidan* yang masjid berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan ta'zim. Menurut syariat Islam, perilaku, meletakkan dahi, kedua lutut, dan kaki ke bumi yang seterusnya dinamakan sujud adalah bentuk lahiriyah yang paling nyata dari makna-makna di atas. Itulah alasannya, bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat dinamai masjid yang berarti tempat sujud (Siregar, 2014:9–10). Masjid merupakan salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam. Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual (Harahap 1993).

Masjid adalah rumah Allah SWT (baitullah) yang dibangun sebagai sarana bagi umat Islam untuk mengingat, mensyukuri, dan menyembah Allah SWT dengan baik. Selain itu, masjid juga merupakan tempat melaksanakan berbagai aktivitas amal shaleh, seperti tempat bermusyawarah, pernikahan, mencari solusi permasalahan yang terjadi di tengah-tengah umat, dan sebagainya (Ismail and Castrawijaya 2010:2).

Masjid dalam sejarahnya mempunyai arti penting dalam kehidupan umat Islam, hal ini karena masjid sejak zaman Rasulullah SAW, telah menjadi sentra utama seluruh aktivitas umat Islam generasi awal, bahkan, masjid kala itu menjadi “fasilitas” umat Islam mencapai kemajuan peradaban. Sejarah masjid bermula sesaat setelah Rasulullah SAW, hijrah di Madinah. Langkah pertama yang beliau lakukan di Madinah, adalah mengajak pengikutnya, membangun masjid. Allah SWT ternyata menakdirkan masjid yang dibangun Rasulullah SAW, di Madinah (sebelumnya disebut Yatsrib) menjadi rintisan dan peradaban umat Islam. Bahkan tempat dimana masjid ini dibangun, benar-benar menjadi Madinah (seperti namanya) yang arti harfiahnya adalah “tempat peradaban” atau paling tidak dari tempat tersebut telah lahir benih-benih peradaban.

Fungsi dan tugas manajemen masjid selain melaksanakan tugas pengaturan, pelaksanaan kegiatan, pembinaan pengurus masjid dan jamaah, juga pengawasan dan evaluasi kinerja praktis kepengurusan masjid terkait dengan perilaku dan tata cara kerja. Untuk itu masjid perlu dikelola dengan prinsip manajemen yang baik. Fungsi dan tugas ini tentunya wajib berlandaskan kepada norma serta etika islami yang menjadi landasan utama bagi pelaksanaan kegiatan masjid. Masjid memiliki peran ganda, selain sebagai tempat pelaksanaan shalat wajib sebagaimana tujuan awal didirikannya masjid, masjid juga berperan sebagai pusat rehabilitasi spiritual yang mengatasi serta membina para umat muslim (Ismail, dan Cecep Satrawijaya, 2010).

Pada masa Rasulullah SAW, masjid berfungsi sebagai sentra kegiatan-kegiatan pendidikan, yakni tempat pembinaan dan pembentukan karakter umat. Bahkan lebih strategis, pada masa Rasulullah SAW, masjid menjadi sentra kegiatan politik, ekonomi, sosial dan budaya umat. Hal ini karena disetiap harinya umat Islam berjumpa dan mendengar arahan-arahan Rasulullah SAW, tentang hal ini. Sekarang ini, fungsi masjid mulai menyempit, tidak sebagaimana fungsinya pada masa Rasulullah SAW, hidup yang menjadi sentra seluruh kegiatan umat Islam. Saat ini fungsi masjid menyempit pada sebatas tempat shalat saja (Kurniawan 2014:169–83).

Memasuki pada masa yang sangat canggih, masjid menjadikan tempat yang sangat penting bagi para jamaahnya. Sehingga masjid menunjukkan letak dan bangunan yang sangat megah dan istimewa mulai dari fisik, arsitektur, seni, dan sarana-sarananya. Sehingga aktivitas di masjid harus dikelola dengan sangat baik dan manajemen serba ada di era yang sangat modern dan menjadi contoh pada fungsi masjid di masa Rasulullah SAW, dengan cara melakukan aktualisasi pemahaman, dari pemahaman berupa tekstual menuju kontekstual maka terjadilah berupa konseptual (Anasom., Nur Bini. 2010)

Pembangunan masjid kian ramai dilakukan pada masing-masing daerah di Indonesia, hal tersebut tentunya berdasarkan fakta yang dapat kita temui dimana saat ini kita tidak merasa sulit untuk menemukan masjid ketika berada

di suatu daerah. Pembangunan dan perkembangan masjid di Indonesia berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor: DJ. II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid yaitu tipologi masjid dibagi dalam beberapa golongan salah satunya Masjid Raya. Masjid Raya merupakan masjid yang terletak di Ibu Kota Pemerintahan Kabupaten/Kota yang ditetapkan oleh Bupati/Walikota atas rekomendasi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 108:

لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى النَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رَجُلٌ يُجِبُونَ أَنْ يَنْظُرُوا وَاللَّهُ يُجِبُ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih*” (Q.S. At-Taubah: 108) (Sutarmadi, 2001: 110).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Imam al-zarkasy mengatakan dalam kitabnya “*T'lamus Sajid bi Ahkamil Masajid*” bahwa sebagian masjid besar yang dibangun pada masa lalu, ditemukan menyimpang agak amat jauh dari arah kiblatnya yang sebenarnya. Bahwa yang dapat memakmurkan Masjid adalah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, menunaikan zakat serta tidak takut dengan apapun kecuali hanya kepada Allah SWT.

Masjid dan dakwah Islam merupakan dua faktor yang saling erat hubungannya antara satu sama lain. Saling mengisi diantara keduanya, diumpamakan laksana gudang dengan barangnya. Dengan demikian masjid yang didirikan di dalam suatu lokasi tertentu harus dapat berperan sebagai tempat media dakwah Islamiyah. Dakwah itu pada dasarnya meliputi berbagai aspek kegiatan, termasuk di dalamnya masalah sosial, budaya, pendidikan dan lainnya. Oleh karenanya dakwah ini dipandang penting sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan syiar Islam dan kehidupan beragama dalam masyarakat. Kegiatan-kegiatan dakwah melalui masjid diharapkan bisa menjadi perkembangan dakwah Islam dan sebagai pembinaan umat.

Ada lima masjid terbesar di kota Medan, yakni masjid Al-Osmani, masjid Agung Sumatera Utara, masjid Badiuzzaman Surbakti, masjid Lama Gang

Bengkok dan masjid Raya Al-Mashun. Disebut masjid terbesar di kota Medan dikarenakan masjid-masjid tersebut memiliki sejarahnya masing-masing dan menjadi daya tarik para jamaah untuk berkunjung sehingga para jamaah turut berantusias dalam merawat masjid-masjid tersebut. Pada penelitian ini, peneliti tertarik pada masjid Raya Al-Mashun, hal ini dikarenakan letak masjid yang berada di pusat kota Medan.

Masjid Raya Al-Mashun dibangun mulai tahun 1906 dan selesai pada tahun 1909. Biaya pembangunan masjid Raya Al-Mashun ini seluruhnya ditanggung oleh Sultan Maimun Al-Rasyid Perkasa Alamsjah IX (merupakan sultan pada saat itu). Masjid Raya Al-Mashun menjadi kebanggaan masyarakat Islam di Medan pada saat itu dikarenakan menjadi masjid yang sangat megah. Hingga saat ini masjid Raya Al-Mashun masih menjadi salah satu masjid kebanggaan bagi masyarakat kota Medan (Hairunisa 2012). Al-Mashun sendiri memiliki arti “dipelihara”, yang mana sesuai dengan namanya masjid Raya Al-Mashun hingga saat ini masih terpelihara dan terawat dengan baik. Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang ada pada masjid Raya Al-Mashun diantaranya ialah perayaan maulid nabi, pengajian akbar, pengajian rutin, isra' mi'raj, majlis taklim ibu-ibu, pengajian remaja, tadarus dan bimbingan membaca Al-Qur'an, ceramah dan dialog seminar serta kunjungan ziarah makam kesultanan (Abdul and Effendi, Arief 2014). Para pengurus Badan Kesejahteraan Masjid untuk bertanggung jawab dalam menjalankan manajemen masjid sebagaimana mestinya, dengan membentuk kepengurusan dan menetapkan rancangan-rancangan kegiatan kemasjidan dan melaksanakan serta mengevaluasi seluruh kegiatan yang dilaksanakan (Nana Rukmana, 2002: 51-52).

Masa sekarang ini masjid dan dakwah Islam sangat dibutuhkan oleh para umat Islam, dimana peran dakwah sekarang sangatlah penting untuk memajukan umat dalam melaksanakan ibadah, amal shaleh, maupun pekerjaan yang sedang dijalankan. Dari jaman ke jaman dakwah Islam terus-menerus mengalami perkembangan yang signifikan mengikuti perkembangan jaman yang sekarang ini sudah tidak tentu arah. Kondisi jamaah Masjid Raya Al-Mashun Medan yang langsung bersentuhan kepada kawasan perdagangan yang

berada di tengah kota Medan tentu akan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Dampak positif lainnya adalah dikarenakan masjid merupakan tempat yang bersejarah sehingga menimbulkan minat masyarakat untuk berkunjung ke masjid. Adapun dampak negatifnya adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan fungsi utama dari masjid yakni sebagai tempat beribadah, dimana masyarakat merubah fungsinya menjadi tempat persinggahan dan tempat peristirahatan. Sehingga mengganggu jamaah lain yang hendak beribadah.

Dari masjid ini saya tertarik untuk meneliti beberapa aspek manajemen masjid nya seperti di bidang idarah (pengelolaan administrasi dan organisasi masjid) imarah (memakmurkan), ri'ayahnya (pemeliharaan), sehingga dari adanya manajemen masjid ini dapat terselenggaranya kegiatan untuk menyebarkan agamaa Islam lebih luas lagi, seperti bentuk dakwah yang ada di masjid ini seperti apa kepada masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Manajemen Masjid Raya Al-Mashun Medan dalam pengembangan dakwah Islam".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses Manajemen Idarah, Imarah dan Ri'ayah di Masjid Raya Al-Mashun Medan?
2. Bagaimana pengembangan dakwah di Masjid Raya Al-Mashun Medan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses manajemen Idarah, Imarah dan Ri'ayah di Masjid Raya Al-Mashun Medan.
2. Untuk mengetahui pengembangan dakwah di Masjid Raya Al-Mashun Medan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini sangat diharapkan tercapainya tujuan yang diteliti dapat berjalan dengan lancar. Maka untuk itu penulis berharap supaya penelitian ini bermanfaat. Adapula manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dalam bidang akademik dapat menjadikan bahan pengetahuan mengenai proses pengelolaan atau manajemen Masjid.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat menambah pengetahuan kepada penulis mengenai manajemen di dalam Masjid.
 - b. Menambah wawasan bagi pengurus Masjid mengenai proses manajemen di dalam Masjid.
 - c. Sebagai sarana informasi pengetahuan bagi masyarakat untuk lebih mengetahui proses manajemen di dalam Masjid.

E. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi karya Rasyidah Bahraini 2021, dengan judul "*Manajemen Masjid Agung Kendal (studi tentang idarah keuangan masjid)*". Skripsi untuk Fakultas dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Teknik penelitian yang digunakan adalah sistematis data, menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Evaluasi administrasi keuangan Masjid Agung Kendal sudah dilakukan dengan baik oleh Dewan Pengawas Masjid Agung Kendal dengan pertama, mengecek dan menanyakan peruntukan dari berbagai aset-aset, inventaris, dan kekayaan Masjid Agung Kendal. Kedua, mengecek di buku kas keuangan Masjid

Agung Kendal apakah penggunaan dana sudah benar ataukah belum sesuai dengan pemasukan dan pengeluaran beserta bukti-bukti pendukung.

Adapun persamaan dan perbedaan antara peneliti Rasyidah Bahraini dan penelitian Mistla Fatinah adalah:

- a. Sama-sama membahas tentang idarah masjid.
- b. Pada peneliti terdahulu fokus pada manajemen masjid mengenai idarah keuangan masjid agung Kendal sedangkan penelitian Mistla Fatinah fokus pada Manajemen Masjid Raya Al-Mashun Medan Dalam Pengembangan Dakwah Islam.

2. Skripsi karya Nisrina Labibah 2021, dengan judul "*Peran Takmir Masjid Raya Al-Falah Kabupaten Sragen Dalam Peningkatan Kegiatan Sosial Keagamaan Jamaah*". Skripsi untuk Fakultas dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data mengenai Peran Takmir Masjid Raya Al-Falah dalam meningkatkan kegiatan sosial. Sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini Takmir Masjid Raya Al-Falah Kabupaten Sragen memiliki strategi dan prinsip yang bagus dalam upaya meningkatkan kegiatan sosial keagamaan jamaah. Masjid Raya Al-Falah Sragen ini terkenal sebagai masjid ramah musafir karena buka 24 jam dan memang bertujuan untuk memberikan tempat istirahat bagi para musafir. Dan disana juga disediakan penginapan, air minum, dll bagi yang berkunjung. Sesetiap kegiatan yang diadakan oleh takmir masjid sudah sesuai dengan metode-metode yang sesuai ajaran Rasulullah SAW. Dan kegiatan tersebut tidak hanya memberi dampak positif untuk jamaah tapi juga untuk masyarakat sekitar.

Adapun persamaan dan perbedaan antara peneliti Nisrina Labibah dan penelitian Mistla Fatinah adalah:

- a. Sama-sama membahas tentang meningkatkan kegiatan sosial keagamaan jamaah di Masjid.

- b. Pada peneliti terdahulu fokus pada meningkatkan kegiatan sosial keagamaan jamaah di Masjid Raya Al-Falah Kabupaten Sragen sedangkan penelitian Mistla Fatinah fokus pada Manajemen Masjid Raya Al-Mashun Medan Dalam Pengembangan Dakwah Islam.
3. Skripsi karya Sakroni 2021, dengan judul “*Perencanaan Kegiatan Dakwah Di Masjid Al-Ikhlas Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang*” Skripsi untuk Fakultas dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif studi tokoh pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan deskriptif sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini Perencanaan Kegiatan Dakwah di masjid Al-Ikhlas Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kabupaten Semarang. Bisa terlaksana dengan baik. Karena adanya perencanaan kegiatan dakwah dari pihak takmir dan pengurus masjid mampu menangkis adanya anggapan-anggapan yang menyatakan bahwa masjid hanya digunakan sebagai tempat untuk peribadatan semata. Sehingga Masjid Al-Ikhlas juga digunakan untuk tempat pendidikan dan kegiatan sosial. Perencanaan yang baik tidak luput dari pihak takmir atau pengurus Masjid Al Ikhlas.

Adapun persamaan dan perbedaan antara peneliti Sakroni dan peneliti Mistla Fatinah adalah:

- a. Sama-sama membahas tentang perencanaan kegiatan dakwah
 - b. Pada peneliti Sakroni fokus pada Perencanaan Kegiatan Dakwah Di Masjid Al-Ikhlas Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang sedangkan penelitian Mistla Fatinah fokus pada Manajemen Masjid Raya Al-Mashun Medan Dalam Pengembangan Dakwah Islam.
4. Skripsi karya Irma Suryani 2017, dengan judul “*Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Daya Tarik (Masjid Amirul Mukminin Makasar)*” Skripsi untuk Fakultas dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri

Alaudin Makasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan komunikasi, manajemen, sosiologi sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini Proses Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Daya Tarik Masjid Amirul Mukminin Makassar adalah pada mulanya masjid ini masih sangat sederhana baik dari segi bangunan ataupun dari segi kepengurusan namun beberapa tahun kemudian masjid ini sudah berkembang pesat dan menambah ikon atau landmark kota. Adapun daya tarik yang dimiliki masjid Amirul Mukminin Makassar yaitu dari segi strategis penempatan Masjid Amirul Mukminin yang berada di lokasi dekat dengan kota, dari segi arsitektur, keindahan dan keunikan masjid, daya Tarik wisata Pantai Losari, dari segi suara imam, kebersihan, dan manajemen di dalam masjid, buku-buku yang ada di masjid menarik untuk dibaca (sebagaimana hasil wawancara).

Adapun persamaan dan perbedaan antara peneliti Irma Suryani dan peneliti Mistla Fatinah adalah:

- a. Sama-sama membahas tentang Manajemen Masjid
 - b. Pada peneliti Irma Suryani fokus pada Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Daya Tarik (Masjid Amirul Mukminin Makasar) sedangkan penelitian Mistla Fatinah fokus pada Manajemen Masjid Raya Al-Mashun Medan Dalam Pengembangan Dakwah Islam.
5. Jurnal yang ditulis Abdulloh Azama, Muhyani 2019 yang berjudul “*Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat*” Adapun hasil penelitian ini Masjid Jogokariyan yogyakarta memiliki 4 Konsep Manajemen Masjid. Pertama Pemetaan, yaitu Masjid Jogokariyan memiliki peta dakwah yang jelas, wilayah kerja yang nyata, dan jamaah yang terdata. Pendataan yang dilakukan Masjid terhadap jamaah mencakup potensi dan kebutuhan, peluang dan tantangan, kekuatan dan kelemahan. Kedua Pelayanan, yaitu Masjid Jogokariyan Menganalisa apa yang dibutuhkan oleh jamaah dan warganya. Maka

Masjid Jogokariyan akan hadir memberikan Solusi. Ketiga Pemberdayaan, Masjid yaitu upaya memberdayakan semua potensi yang bisa dimaksimalkan oleh masjid. Keempat Pertanggungjawaban, yaitu cara penyampaian pertanggungjawaban yang luar biasa kepada para jamaahnya. Dan Masjid Jogokariyan tidak meniru cara penyampaian pertanggungjawaban masjid-masjid pada umumnya.

Adapun persamaan dan perbedaan antara peneliti Abdullah Azama Muhyani dan peneliti Mistla Fatinah adalah:

- a. Sama-sama membahas tentang Manajemen Masjid
- b. Pada Peneliti Abdullah Azama, Muhyani Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat sedangkan penelitian Mistla Fatinah fokus pada Manajemen Masjid Raya Al-Mashun Medan Dalam Pengembangan Dakwah Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan. Dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sadilah, 2015:19). Penelitian ini menggunakan pendekatan yang berupa: Study Kasus: pendekatan studi kasus ini merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan (Kusmarni, 1989:1-12).

Metode kualitatif sebagai tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Sugiyono, 2018:64). Pada penelitian ini, peneliti menyajikan hasil penelitian secara kualitatif deskriptif yakni

mengumpulkan data-data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data tersebut dapat diambil dari naskah hasil wawancara, catatan lapangan foto maupun video.

2. Sumber Data dan Jenis Data

Data merupakan sekumpulan fakta yang diperlukan dalam kegiatan penelitian, sumber data merupakan objek penelitian yang menjadi tempat untuk memperoleh data penelitian. Adapun sumber data yang diperoleh yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Data primer yaitu data yang langsung diperoleh peneliti dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, data primernya adalah langsung dari Ustadz Ulumuddin menjabat sebagai Imam Masjid Dan Bapak Syaf pengurus Masjid Raya Al-Mashun Medan.
- b. Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Idrus, 2009:86).

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah untuk menyelesaikan masalah tertentu. Untuk memperoleh informasi yang diinginkan dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data melalui mengajukan pertanyaan secara langsung kepada yang berwenang tentang suatu masalah. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistic dan jelas dari informan (Bungin, 2007:69).

Melalui hal ini peneliti melakukan wawancara yang terstruktur secara langsung kepada informan yang memiliki kompetensi, antara lain: pengurus Badan Kesejahteraan Masjid Raya Al-Mashun Medan, yang mengurus masjid Al-Mashun Medan, ketua kenaziran Masjid Al-Mashun Medan, dan masyarakat sekitar, yakni Drs. H. Ulumuddin Siraj dan H. Syafrizal, S. Pd. I (sebagai imam masjid dan BKM).

b. Observasi

Observasi dalam istilah sederhana disebut juga pengamatan. Yakni peneliti melakukan proses pengamatan terhadap objek yang diteliti dan kondisi sekitar Masjid Al-Mashun Medan, interaksi yang terjadi di sekitar lokasi penelitian. Alat yang digunakan dalam teknik ini yakni indra penglihatan kemudian memperoleh data di lapangan dicatat secara sistematis lalu dianalisis lebih mendalam (Conseule, 1993:198).

Teknik ini digunakan secara langsung tentang hasil dari pengendalian manajemen Masjid Raya Al-Mashun Medan sekaligus untuk mengetahui faktor hambatan dan pendukung dalam pengelolaannya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan saat dilakukan penelusuran data yang bersumber dari dokumen lembaga yang menjadi objek penelitian, yang mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian. (Hadi, 2000) dalam hal ini peneliti dapat mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis (dokumen) yang berupa arsip-arsip yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan Manajemen Masjid Raya Al-Mashun Medan.

4. Teknik Analisis Data

Menurut (Mathew Miles B dan A. Michael Humberman 1992), tangga yang harus ditempuh dalam analisis data yang dilakukan adalah:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah cara merangkum, memilah dan memutuskan hal-hal utama, memusatkan perhatian pada hal-hal yang krusial, kemudian mencari masalah dan pola. Dengan demikian informasi yang telah dikurangi akan menawarkan gambaran yang jelas untuk memudahkan peneliti melakukan rangkaian informasi berikut dan mencarinya sesuai keinginan. Pada tahap pendahuluan ini,

peneliti akan berusaha mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya terutama berdasarkan tujuan kajian yang telah ditetapkan, khususnya penguasaan Masjid Raya Al-Mashun Medan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah pengangkutan data terutama didasarkan sepenuhnya pada informasi yang diterima melalui cara peneliti dari informan, biasanya berisi deskripsi singkat, bagan, penanggalan antar kelas dan konten teks naratif tentang masalah yang dipelajari, khususnya kontrol para jamaah di Masjid Raya Al-Mashun Medan (Sugiyono, 2011:253).

c. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Memasuki tahap penutup, kesimpulan ditarik secara hati-hati melalui cara verifikasi dalam bentuk ringkasan catatan disiplin sehingga sesetiap informasi yang ada diperiksa keabsahannya (Rianto, 2004:57). Dalam penelitian ini, informasi tertulis menganalisis bagaimana pengendalian manajemen Masjid Raya Al-Mashun Medan dikelola.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan proposal skripsi ini, penulis membagi proposal skripsi ini menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang uraian yang mendasari penelitian dilakukan, diantaranya yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Beberapa point tersebut akan dijelaskan dengan jelas sehingga dapat mendukung adanya penelitian ini.

BAB II: KERANGKA TEORI

Bab ini berisi landasan teori yang memuat kajian tentang Manajemen dan ruang lingkupnya (pengertian manajemen, fungsi-fungsi manajemen), Masjid dan ruang lingkupnya (pengertian masjid, fungsi masjid, peran masjid, macam-

macam masjid, manajemen masjid, pengertian manajemen masjid, fungsi manajemen masjid), Dakwah dan ruang lingkupnya (pengertian dakwah, unsur dakwah, tujuan dakwah, aplikasi dakwah di masjid).

BAB III: GAMBARAN UMUM MASJID RAYA AL-MASHUN MEDAN

Bab ketiga ini berisi tentang profil Masjid Raya Al-Mashun Medan, letak geografis, sejarah Masjid, visi dan misi, motto, struktur organisasi, tugas dan fungsi struktur, program kerja, dan implementasi manajemen idarah, imarah, dan ri'ayah di Masjid Raya al-Mashun Medan dalam mengembangkan dakwah islam.

BAB IV: ANALISIS DAN TEMUAN LAPANGAN

Bab ini menjelaskan tentang analisis manajemen idarah, imarah, dan ri'ayah yang ada di dalam Masjid Raya Al-Mashun Medan, dan analisis pengembangan dakwah di Masjid Raya Al-Mashun Medan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian proposal skripsi yang memuat kesimpulan, saran, dan kata penutup. Bagaimana bagian akhir skripsi ini berisi Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran, dan Daftar Riwayat Hidup.

BAB II

MANAJEMEN MASJID DAN PENGEMBANGAN DAKWAH ISLAM

A. Manajemen Masjid

1. Pengertian Masjid

Masjid secara bahasa berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata *sajada*, *yasyjudu*, *sajidan*. Kata *sajada* artinya bersujud, patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat, *ta'zim*. Sedangkan kata *masjid* (isim makan) diartikan sebagai tempat sujud menyembah Allah SWT. Secara terminologis maka masjid mengandung makna sebagai tempat pusat dari segala kebajikan kepada Allah SWT. Di dalamnya terdapat dua bentuk kebajikan yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus, seperti shalat fardlu, baik secara sendirian maupun berjamaah, dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliyah sehar-hari untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jamaah (Ayub, Moh. E, 1996:1).

Sujud dalam pengertian lahir bersifat gerak jasmani, sedangkan dalam pengertian batin berarti pengabdian (Umar, 2019:15). Secara istilah, masjid mempunyai dua pengertian yaitu pengertian secara umum dan khusus. Dalam pengertian secara umum, masjid adalah semua tempat yang digunakan untuk sujud kepada Allah SWT, Rasulullah SAW bersabda: (رواه مسلم) *أَلْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ* Artinya: Sesetiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid) (HR. Muslim). Menurut M. HR. Songge masjid bermakna sebagai tempat para hamba yang beriman bersujud melakukan ibadah mahdhah berupa shalat wajib dan berbagai shalat sunnah lainnya kepada Allah SWT, dimana para hamba melakukan segala aktivitas baik yang bersifat vertikal maupun horizontal dalam rangka beribadah kepada Allah SWT (Mirwan, 2017:66).

Sesungguhnya untuk sujud atau mengerjakan shalat, boleh di lakukan dimana saja asal tidak ada larangan, sebagaimana dinyatakan sabda Nabi SAW: “Dijadikan bagiku seluruh bumi sebagai tempat sujud (masjid) dan dapat digunakan untuk bersuci” (HR. Muslim). Kenyataan itu memberikan

suatu pemahaman, bahwa tempat untuk bersujud atau mengerjakan shalat tidak terikat pada tempat tertentu, akan tetapi boleh dilakukan dimana saja di alam semesta ini asal memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ada (Anasom., Nur Bini. 2010).

Perkataan manajemen masjid berasal dari kata manajemen dan masjid. Dalam Bahasa Inggris, istilah manajemen diartikan sama dengan managing. Dalam Bahasa Indonesia, kata manajemen dapat diartikan sama dengan pengelolaan, pengurusan, kepemimpinan dan pembinaan (Ayub, Moh. E, 1996:32). Suatu ilmu untuk mengelola suatu aktivitas, dalam rangka mencapai suatu tujuan, dengan bekerja sama secara efisien dan terencana dengan baik. Ilmu yang mempelajari bagaimana cara mencapai tujuan, apa saja fungsi yang harus dilakukan dengan menggunakan alat, tenaga orang, ide dan sistem secara lebih efisien (Anasom., Nur Bini. 2010).

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Menurut ajaran Islam, masjid memiliki dua fungsi utama yaitu: sebagai pusat ibadah ritual dan berfungsi sebagai pusat ibadah sosial. Dari kedua fungsi tersebut titik sentralnya bahwa fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat Islam (Indrianto, 2020:127). Selain itu ada pendapat lain tentang fungsi masjid diantaranya:

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT
- b. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian
- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat
- d. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan
- e. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama

- f. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin
- g. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat
- h. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya
- i. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial (Ayub, Moh. E, 1996:8)

Lima waktu dalam sehari semalam manusia dianjurkan untuk mengunjungi masjid guna melaksanakan ibadah shalat fardhu, dan sekali dalam tujuh hari masjid digunakan untuk shalat jum'at dan di malam bulan puasa orang-orang pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat sunat tarawih. Selain itu juga masjid digunakan untuk berdo'a, dan beri'tikaf. Dengan difungsikannya masjid untuk melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam maka masjid menjadi tempat bertemu dan berkumpulnya para jamaah muslimin. Selain itu juga masjid merupakan tempat yang paling banyak di kumandangkan asma Allah SWT melalui azan, iqomat, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar, dan lainnya (Susanto 2015).

2. Peran Masjid

Masjid sangat berperan penting bagi umat Islam, diantara perannya yaitu: Masjid sebagai Sumber Aktivitas Dalam sejarah perkembangan dakwah Rasulullah SAW. Terutama dalam periode Madinah, eksistensi masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai pusat ibadah yang bersifat mukhdah/khusus, seperti shalat, tapi juga mempunyai peran sebagai berikut:

- a. Dalam keadaan darurat, setelah mencapai tujuan hijrah di Madinah, beliau bukannya mendirikan benteng pertahanan untuk berjaga-jaga dari kemungkinan serangan musuh tetapi terlebih dahulu membangun masjid.
- b. Kalender Islam yaitu tahun Hijriyah dimulai dengan pendirian masjid yang pertama, yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal, permulaan tahun Hijriyah selanjutnya jatuh pada tanggal 1 Muharram.

- c. Di Makkah agama Islam tumbuh dan di Madinah agama Islam berkembang. Pada kurun pertama atau periode Makkiah, Nabi Muhammad SAW, mengajarkan dasar-dasar agama. Memasuki kurun kedua atau periode Madaniyah Rasulullah SAW menandai tapal batas itu dengan mendirikan masjid.
- d. Masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok orang Muhajirin dan Anshar dengan satu landasan keimanan kepada Allah SWT.
- e. Masjid didirikan oleh orang-orang takwa secara bergotong-royong untuk kemaslahatan bersama. Masyarakat yang selalu berpacu dengan kemajuan zaman, dinamika masjid-masjid sekarang ini banyak yang menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Artinya, masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah shalat, tetapi juga sebagai wadah beraneka kegiatan jamaah/umat Islam. Sebab, masjid merupakan tegritas dan identitas umat Islam yang mencerminkan tata nilai keislamannya. Dengan demikian, peranan masjid tidak hanya menitikberatkan pada pola aktivitas ukhrawi dan duniawi.

Masjid dalam arus informasi modern Islam merupakan agama yang universal dan ditakdirkan sesuai dengan tuntutan tempat dan perkembangan zaman. Disini masjid memiliki peranan sebagai sarana untuk pemahaman dan pengetahuan berbagai aspek kehidupan dan aspek keislaman. Pada era sekarang ini masjid berperan sebagai sarana untuk mengaplikasikan dakwah dan masjid juga berperan sebagai institusi yang kompeten dalam menegakkan islam (Ayub, Moh. E 1996:10–14).

3. Macam-Macam Masjid

Tempat ibadah umat Islam di Indonesia sendiri biasanya dibedakan menjadi masjid, mushola, dan langgar. Hal tersebut juga dapat ditemukan pada masjid di Mesir yang diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu Jami', Masjid, dan Zawiya. Pembagian tersebut juga dapat ditemui di Indonesia hanya penggunaan istilahnya saja yang berbeda. Negara Indonesia dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia pasti

memiliki jumlah masjid yang tidak sedikit. Jumlah masjid di Indonesia menurut data terbaru yang ditampilkan Kementerian Agama dalam Sistem Informasi Masjid (SIMAS) yaitu sebanyak 253.299 masjid. Dengan jumlah masjid yang tersebar dengan klarifikasi nama sesuai dengan letak dan skalanya. Berikut pengklarifikasian masjid menurut Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No DJ. II/802 Tahun 2014 Tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid.

a. Masjid Negara

Masjid Negara adalah masjid yang berlokasi di ibukota Negara Indonesia dan menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat Negara. Masjid Negara di Indonesia hanya ada satu di Indonesia yaitu, masjid istiqlal yang terletak di ibukota Jakarta.

b. Masjid Nasional

Masjid Nasional adalah masjid yang terletak di ibukota provinsi dan telah ditetapkan oleh Menteri Agama sebagai masjid nasional, misalnya adalah masjid Al-Akbar Surabaya.

c. Masjid Raya

Masjid Raya adalah masjid yang berada di ibukota provinsi dan yang telah ditetapkan oleh Gubernur dan direkomendasikan Kepala Kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi sebagai Masjid Raya dan menjadi pusat keagamaan tingkat pemerintah provinsi, misalnya yaitu Masjid Jakarta Islamic Center di Provinsi Jakarta.

d. Masjid Agung

Masjid Agung adalah masjid yang terletak di Ibukota Pemerintahan Kabupaten/Kota yang ditetapkan oleh Bupati/Walikota dan direkomendasikan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama.

e. Masjid Besar

Masjid Besar adalah masjid yang terletak di kecamatan dan ditetapkan oleh Camat dan direkomendasikan Kepala KUA Kecamatan yang menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan.

f. Masjid Jami'

Masjid Jami' adalah masjid yang terletak di pusat pemukiman wilayah kelurahan pada umumnya. Masjid jenis ini biasanya berada di pusat desa warga.

g. Masjid di Tempat Publik

Sejalan dengan perkembangan di era ini dan semakin bertambahnya umat islam di Indonesia, semakin bertambah pula jumlah masjid yang ada di Negara ini. Dan karena beberapa faktor seperti adanya pemukiman baru, daya tampung masjid yang tidak memadai dan mobilitas masyarakat yang membutuhkan tempat ibadah di tempat umum. Oleh karena itu banyak masjid baru yang dibangun di tempat publik sebagai fasilitas ibadah umat islam (Rizqia, 2020: 67-71).

4. Pengertian Manajemen Masjid

Suatu ilmu untuk mengelola suatu aktivitas, dalam rangka mencapai suatu tujuan, dengan bekerja sama secara efisien dan terencana dengan baik. Ilmu yang mempelajari bagaimana cara mencapai tujuan, apa saja fungsi yang harus dilakukan dengan menggunakan alat, tenaga orang, ide dan sistem secara lebih efisien (Anasom., Nur Bini. 2010).

Masjid sebagai komponen fasilitas sosial, merupakan bangunan tempat berkumpul bagi sebagian besar umat Islam untuk melakukan ibadah sebagai sebuah kebutuhan spiritual yang diperlukan oleh umat manusia (Susanto 2015). Masjid sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan spiritual sebenarnya bukan hanya berfungsi sebagai tempat shalat saja, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan risalahnya; Masjid pada masa Nabi digunakan untuk tempat ibadah (shalat dan zikir), tempat konsultasi dan komunikasi (masalah sosial, ekonomi dan budaya), tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan keterampilan militer dan persiapan alat-alatnya, tempat pengobatan para korban perang, tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, aula dan tempat menerima tamu,

tempat menawan tahanan dan pusat penerangan atau pembelaan agamaa (Darodjat dan Wahyudiana 2002).

Ditinjau dari aspek manajemen masjid, seorang yang diberi tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan kepengurusan masjid yaitu dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan masjid, terutama adalah pengurus (takmir) masjid untuk menggerakkan dan memotivasi dalam melakukan kegiatan masjid kepada jamaah bersama-sama dengan pengurus mewujudkan kegiatan masjid untuk mencapai tujuannya yaitu kemakmuran Masjid dan syi'ar agamaa dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Agar mereka memperoleh kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, pada hakekatnya manajemen masjid adalah usaha atau proses yang direncanakan dengan baik oleh umat Islam dalam bentuk amaliah ibadah yang berpusat di masjid, agar mereka memperoleh pahala yang menghantarkan mereka mendapatkan keridhoan Allah SWT.

5. Bentuk-Bentuk Manajemen Masjid

a. Pembinaan Manajemen Masjid

Standar pembinaan manajemen masjid adalah batasan atau parameter kualifikasi pembinaan dan pengelolaan manajemen masjid berdasarkan tipologi dan perkembangannya, ditinjau dari aspek idarah (manajemen), imarah (kegiatan memakmurkan), dan ri'ayah (pemeliharaan dan pengadaan fasilitas). Idarah adalah kegiatan pengelolaan yang menyangkut perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan, pengawasan dan pelaporan. Sedangkan Imarah merupakan suatu kegiatan memakmurkan masjid seperti peribadatan, pendidikan, kegiatan sosial dan peringatan hari besar Islam. Adapun yang dimaksud dengan Ri'ayah adalah kegiatan pemeliharaan bangunan, peralatan, lingkungan kebersihan keindahan dan keamanan masjid termasuk penentuan arah kiblat. Berikut ini penjelasan mengenai ruang lingkup pembinaan yang dilakukan dalam manajemen masjid:

1) Pembinaan Bidang *Idarah*

Idarah ialah kegiatan mengembangkan dan mengatur kerjasama dari banyak orang guna mencapai tujuan tertentu. Tujuan pelaksanaann idarah masjid adalah untuk mengembangkan kegiatan agar semakin dicintai oleh jamaah dan berhasil membina dakwah di lingkungannya.

Idarah masjid disebut juga manajemen masjid, pada garis besarnya dibagi menjadi 2 bidang, yaitu *Idarah binaill maadiy* (*physical management*) dan *Idarah binaill maadiy* (*physical management*) (Ayub, Moh. E 1996:33).

a) *Idarah Binaill Maadiy* (*Physical Management*)

Idarah binaill maadiy adalah manajemen secara fisik yang meliputi: kepengurusan masjid, pengaturan pembangunan masjid, penjagaan kehormatan, kebersihan, ketertiban dan keindahan masjid, pemeliharaan tata tertib dan keamanan masjid, pengaturan keuangan dan administrasi masjid, dan sebagainya.

b) *Idarah Binaill Ruhiy* (*Functional Management*)

Idarah binaill ruhiy adalah pengaturan tentang pelaksanaann fungsi masjid sebagai wadah pembinaan umat, sebagai pusat pembangunan umat dan kebudayaan Islam seperti dicontohkan oleh Rasulullah SAW. *Idarah binaill ruhiy* ini meliputi pengentasan bid'ah dan Pendidikan aqidah Islamiyah, pembinaan akhlakul karimah, penerangan ajaran Islam, pembinaan ukhuwah Islamiyah, fikrul Islamiyah, kebudayaan Islam, serta meningkatkan kualitas keimanan umat.

Untuk keberhasilan maksimal dari *idarah binaill maadiy* dan *idarah binail ruhiy* tersebut, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a) Manajemen Kepengurusan

Dalam manajemen kepengurusan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain:

- Memilih dan menyusun Pengurus.
- Penjabaran Program Kerja.
- Musyawarah/Rapat dan notulen.
- Kepanitiaan.
- Rencana Kerja dan anggaran Pengelolaan (RKAP) tahunan.
- Laporan Pertanggungjawaban Pengurus.
- Anggaran Dasar dan anggaran Rumah Tangga.
- Pedoman-pedoman organisasi dan implementasinya.
- Yayasan Masjid.

b) Manajemen Kesekretariatan/Administrasi

Upaya memakmurkan masjid di bidang keorganisasian adalah administrasi dan kesekretariatan. Sekretariat adalah ruangan atau gedung dimana aktivitas Pengurus direncanakan dan dikendalikan. Ruang sekretariat harus ditata dengan baik, dilengkapi dengan perlengkapan yang cukup yakni fasilitas pendukung seperti komputer/notebook, printer, scanner, wireless sound sistem, dan lain sebagainya; fasilitas furniture seperti meja dan kursi, almari, meja kerja dan lain sebagainya; serta Lembar informasi dapat berupa papan pengumuman, papan kepengurusan, papan aktivitas, dan papan keuangan. Sekretariat atau kantor masjid harus hidup sehingga pengaturan kerja pengurus masjid dapat berjalan dengan baik.

Ditinjau dari segi administrasi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pengurus masjid antara lain: Surat menyurat beserta agendanya, arsip dan dokumentasi, format

administrasi (kop surat, data jamaah masjid, kwitansi, dan lain sebagainya).

c) Manajemen Keuangan Masjid

Keuangan masjid adalah pendanaan untuk kepentingan operasional masjid yang dijalankan oleh pengelola atau pengurus masjid. Dana yang terkumpul digunakan untuk biaya operasional pengelolaan masjid, disesuaikan dengan pendapatan yang diterima. Dengan demikian, pengelolaan dana masjid menggunakan sistem anggaran seimbang. Semakin besar dana dapat dikumpulkan, semakin banyak kegiatan yang dapat dilakukan, dan begitupun sebaliknya. Bentuk pengumpulan dana dapat berupa infaq, shadaqah, zakat, wakaf, donatur tetap dan tidak tetap, kotak amal dan kaleng Jum'at, menjual kalender, lelang bahan bangunan masjid, menjual piagama, pendayagunaan fasilitas masjid, BUMM (Badan Usaha Milik Masjid), mengadakan kegiatan amal seperti bazar, festival, turnamen, gebyar budaya yang hasilnya dapat digunakan untuk dana masjid.

Administrasi keuangan adalah sistem administrasi yang mengatur keuangan organisasi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- Penganggaran.
- Pembayaran jasa.
- Laporan keuangan.
- Dana dan Bank.

Semua pengeluaran uang dari masjid diperlukan adanya bukti otentik berupa penandatanganan kwitansi dan pencatatan buku kas. Kelemahan manajemen keuangan masjid adalah belum adanya laporan tahunan, berapa penerimaan masjid di seluruh Indonesia ataupun per-provinsi (Sutarmadi 2012).

d) *Aspek-Aspek Idarah*

- *Aspek Hissiyah* (Bangunan)

Belakangan ini bermunculan masjid yang menampilkan gaya dan arsitektur yang beraneka ragam. Terutama dikota-kota besar, banyak masjid yang berdiri dengan kemegahan dan keindahan. Dalam bangunan fisik masjid, islam tidak menentukan dan mengaturnya. Artinya, umat islam diberikan kebebasan, sepanjang bangunan masjid itu berperan sebagai rumah ibadah dan pusat kegiatan jamaah/umat.

- *Aspek Maknawiyah* (Tujuan)

Pada masa Rasulullah SAW, pembangunan masjid mempunyai 2 tujuan, yakni:

1. Masjid di bangun atas dasar taqwa dengan melibatkan masjid sebagai pusat ibadah dan pusat pembinaan jamaah umat islam (at-taubah: 108)
2. Masjid di bangun atas dasar permusuhan dan perpecahan dikalangan umat dan sengaja untuk menghancurkan umat islam (at-taubah: 107-108)

- *Aspek Ijtimaiyah* (Kegiatan)

Aspek kegiatan masjid dapat dilihat berdasarkan ruang lingkup kelembagaan masjid itu sendiri. Diantara lembaga masjid yang mengejawantahkan aspek kegiatan itu adalah lembaga dakwah baik sosial, lembaga manajemen, dan dana, serta lembaga pengelola dan jamaah.

1. Lembaga dakwah dan bakti sosial
2. Lembaga manajemen dan dana
3. Lembaga pengelola dan Jannah

2) *Pembinaan Bidang Imarah*

Imarah sendiri artinya makmur. Dalam konteks masjid imarah diartikan sebagai suatu usaha untuk memakmurkan masjid

dan meningkatkan kesejahteraan umat/masyarakat. Memakmurkan masjid disini dilakukan dengan melibatkan jamaah maupun masyarakat melalui berbagai aktivitas, seperti ibadah, pendidikan, pembinaan, kesehatan, dan kegiatan sosial. Memakmurkan masjid sudah menjadi kewajiban sesetiap muslim (Prabowo, 2017:21–22).

Memakmurkan masjid menjadi kewajiban sesetiap muslim yang mengharapkan untuk memperoleh bimbingan dan petunjuk Allah SWT.

Sesuai dengan firman Allah surat At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah SWT hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah SWT. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk*”.

Manakala idarah binail madiy dan idarah binail ruhiy berjalan secara maksimal, maka Insya Allah masjid akan Makmur dengan sendirinya. Di samping hal yang dikemukakan pada poin di atas, perlu juga diadakannya hal-hal berikut:

a) Manajemen Pembinaan Jamaah

Pembinaan jamaah oleh institusi masjid lewat manajemen pengurus atau pengelola masjid tentunya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup umat di bidang ibadah, pendidikan, kesehatan, perekonomian dan lain-lain (Susanto 2015). Di dalam panduan pembinaan jamaah masjid yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Kelembagaan Agamaa Islam Departemen Agamaa RI (2004) dijelaskan bahwa pengertian pembinaan jamaah masjid ialah: suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pengurus atau pengelola

masjid kepada sekelompok orang yang menjadi anggota jamaah masjid, baik yang dilakukan di lingkungan masjid atau di luar masjid untuk mencapai citra khoiru ummah sebagai umat yang berkualitas dalam berbagai bidang (Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2004: 16).

Salah satu kelemahan umat Islam adalah kurang terorganisir jamaahnya. Keadaan ini menyebabkan jamaah kurang dapat memperoleh layanan yang semestinya dan sebaliknya dukungan mereka pun menjadi kurang optimal. Kondisi ini sangat mendesak untuk diperbaiki, setelah administrasi jamaah tertata dengan baik, maka dilanjutkan dengan upaya-upaya pembinaan diantaranya adalah:

- 1) Shalat jamaah
 - 2) Pengajian rutin dan pengajian akbar
 - 3) Majelis taklim ibu-ibu
 - 4) Pengajian remaja
 - 5) Tadarus dan bimbingan membaca Al-Qur'an.
 - 6) Lembar informasi
 - 7) Ceramah, dialog dan seminar
 - 8) Kunjungan (ziarah) (Abdul and Effendi, Arief, 2014:8).
- b) Manajemen Pendidikan dan Pelatihan

Pelayanan Pendidikan dan pelatihan bagi jamaah dapat dilakukan melalui sarana formal dan non formal. Pendidikan formal TK, SD, SLTP, dan SLTA dapat dikelola oleh Yayasan Masjid. Mengingat sekarang sudah banyak Lembaga Islam yang menangani, maka keberadaan lembaga formal tersebut tidaklah sangat mendesak. Kecuali bilamana di tempat tersebut tidak ada, barangkali keberadaannya perlu untuk direalisasikan. Sebaiknya pengurus takmir masjid berkonsentrasi dahulu dalam pengadaan lembaga-lembaga

atau kegiatan Pendidikan dan pelatihan non formal, diantaranya:

- 1) Perpustakaan Masjid
 - 2) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)
 - 3) Up Grading Kepengurusan
 - 4) Pelatihan kepemimpinan
 - 5) Pelatihan jurnalistik
 - 6) Pelatihan mengurus jenazah
 - 7) Kursus kader Dakwah
 - 8) Kursus Bahasa
 - 9) Kursus pelajaran sekolah
- c) Manajemen Kesejahteraan Umat

Apabila di suatu daerah belum ada Badan Amil Zakat (BAZ) atau Lembaga Amil Zakat (LAZ), takmir masjid dapat menerima atau menyalurkan zakat, infaq dan shadaqah dari para muzakki atau dermawan kepada para mustahiq atau dhuafa. Dalam hal ini, pengurus bertindak selaku amil zakat.

Kegiatan pengumpulan dan penyaluran zakat, infaq dan shadaqah biasanya semarak di Bulan Ramadhan, namun tidak menutup kemungkinan di bulan-bulan lain, khususnya untuk infaq dan shadaqah. Kegiatan tersebut harus dilaksanakan secara transparan dan dilaporkan kepada para muzakki atau dermawan penyumbanganya serta diumumkan kepada jamaah. Hal ini untuk menghindari fitnah atau rumor yang berkembang di masyarakat adanya penyelewengan dana zakat, infaq dan shadaqah oleh pengurus.

Beberapa kegiatan lain yang dapat diselenggarakan untuk meningkatkan kesejahteraan umat adalah:

- 1) Sumbangan ekonomi
- 2) Bimbingan dan penyuluhan
- 3) Ukhuwah islamiyah

4) Bakti sosial dan

5) Rekreasi

d) Manajemen Pembinaan Masjid

Remaja masjid beranggotakan para remaja muslim, biasanya berumur sekitar 15-25 tahun. Kegiatannya berorientasi keislaman, keremajaan, kemasjidan, keterampilan dan keorganisasian. Memiliki kepengurusan sendiri yang lengkap menyerupai takmir masjid dan berlangsung dengan periodisasi tertentu. Organisasi ini harus dilengkapi konstitusi organisasi, seperti misalnya anggaran dasar, anggaran rumah tangga, pedoman kepengurusan, pedoman kesekretariatan, pedoman pengelolaan keuangan dan lain sebagainya. Konstitusi organisasi diperlukan sebagai aturan main berorganisasi dan untuk memberi arahan kegiatan.

Pengurus takmir masjid bidang pembinaan remaja masjid berkewajiban untuk membina dan mengarahkan mereka dalam berkegiatan. Namun, pembinaan yang dilakukan tidak menghambat mereka untuk mengekspresikan kemauan dan kemampuan mereka dalam berorientasi secara wajar dan bebas bertanggung jawab.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam upaya-upaya pembinaan remaja masjid antara lain:

1) Kepengurusan

2) Musyawarah anggota

3) Kegiatan

4) Bimbingan

5) Kepanitiaan

3) Pembinaan Bidang *Ri'ayah*

Ri'ayah adalah memelihara masjid dari segi bangunan, keindahan dan kebersihan. Manajemen riayah merupakan sebuah

ilmu yang termasuk dalam ruang lingkup manajemen masjid. Perkataan “riayah” merupakan salah satu karakteristik manajemen masjid yang terdiri dari 3 cakupan yakni idarah, imarah dan ri’ayah. Ri’ayah dalam definisi umum merupakan pengelolaan kondisi fisik masjid. Secara terminologi, manajemen ri’ayah merupakan suatu kegiatan pemeliharaan lingkungan fisik masjid baik itu di dalam ruang masjid maupun luar ruangan masjid, dapat berupa peralatan fisik yang ada di masjid agar tercapai tujuan dalam mengagungkan dan memuliakan masjid (Nurhayati, 2018:20).

B. Pengembangan Dakwah Islam

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari kata da’*a* yang artinya: “do’*a*”, “seruan”, “panggilan”, “ajakan”, “undangan”, “dorongan”, dan “permintaan” (Rozi 2011). Secara etimologi, dakwah berasal dari Bahasa Arab, yaitu da’*a*, yad’*u*, da’*wan*, du’*a*, yang dapat diartikan sebagai mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amr ma’ruf* dan *nahi munkar*, *mau’idzhoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *taklim*, dan *khutbah* (Ahmad, 2013).

Berdasarkan arti harfiah dapat ditarik pemahaman bahwa dakwah merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh siapapun dalam konteks mengajak, menyeru, memanggil atau memohon tanpa memandang asal-usul agama atau ras. Kalau kata dakwah diberi arti seruan, maka yang dimaksudkan adalah seruan kepada Islam atau seruan Islam. Demikian juga kalau diberi arti ajakan, maka yang dimaksud adalah ajakan kepada Islam atau ajakan Islam (Riyadi, 2019).

Dakwah adalah proses mengkomunikasikan materi dakwah kepada sasaran dakwah, oleh sebab itu, harus ada pelakunya, yaitu seorang da’*i*

atau pengemban dakwah (hamilud dakwah). Seprang da'i tentu harus mempersiapkan diri dalam melakukan aktivitas dakwah (Rozi, 2011).

Dakwah juga sering dipahami sebagai berisi aktivitas seperti ajakan atau seruan yang berdasarkan ajaran Islam yang hakiki. Pengertian dakwah memiliki arti penting yaitu: pertama, dakwah merupakan sebuah proses usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja, sehingga diperlukan organisasi, manajemen, system, metode dan media yang tepat (Hasanah 2010). Kedua, usaha yang diselenggarakan itu berupa ajakan kepada manusia untuk beriman dan mematuhi ketentuan-ketentuan Allah SWT. Ketiga, berdasarkan suatu tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai Allah SWT. Sebagai suatu aktivitas, dakwah biasanya merupakan sebuah gerakan yang dilaksanakan seorang atau lebih dalam rangka menyiarkan atau menyebarkan tujuan dakwah (Susanto 2015).

Pada tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampaian pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.

Terlepas dari beragamanya makna istilah ini, pemakaian kata dakwah dalam masyarakat Islam, terutama di Indonesia, adalah sesuatu yang tidak asing. Arti dari kata dakwah yang dimaksudkan adalah "seruan" dan "ajakan". Kalau kata dakwah diberi arti "seruan", maka yang dimaksudkan adalah seruan kepada Islam atau seruan islam. Demikian juga halnya kalau diberi arti "ajakan", maka yang dimaksud adalah ajakan kepada islam atau ajakan islam. Kecuali itu, "Islam" sebagai agamaa disebut "agamaa dakwah", maksudnya adalah agamaa yang disebarluaskan dengan cara damai, tidak lewat kekerasan (Munir and Wahyu Ilahi 2009:17).

2. Unsur- Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam sesetiap dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah). Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut (Abda, 1994:82):

a. *Da'i* (Pendakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga. Ahli dakwah adalah wa'ad, mubaligh'in (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam. *Da'i* juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah SWT, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.

Da'i adalah sesetiap muslim/muslimat yang melakukan aktivitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari missinya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "*Balligu 'anni walau ayat*" artinya adalah sampaikanlah walau satu ayat. Menurut pengertian ini, semua muslim termasuk dalam kategori *da'i*, sebab ia mempunyai kewajiban menyampaikan pesan-pesan agama setidaktidaknya kepada anak, keluarga atau pada dirinya sendiri. Pengertian *da'i* ini lebih bersifat universal, karena semua orang Islam termasuk dalam kategori *da'i* (Pimay, 2021).

b. *Mad'u* (Sasaran Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam ataupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang

belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.

c. *Maddah Ad-Da'wah*

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

- 1) Masalah Akidah (Keimanan)
- 2) Masalah Syariah
- 3) Masalah Mu'amalah
- 4) Masalah Akhlak (Munir, and Ilahi Wahyu, 2009:21).

d. *Wasillah Ad-Da'wah*

Wasillah media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah ajaran Islam kepada mad'u. Hamzah Ya'qub membagi wasillah dakwah menjadi lima macam, yaitu:

- 1) Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan Lidah dan Suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat menyurat korespondensi, spanduk, dan sebagainya.
- 3) Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan, atau dua-duanya, seperti televisi, film slide, Internet, dan sebagainya.

- 5) Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u.

Dalam proses dakwah, wasilah dakwah yang dapat dipergunakan meliputi lima macam yaitu lisan, tulisan, audiovisual (alat yang merangsang indra pendengaran dan penglihatan) dan akhlak (perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam). Kelima macam wasilah dakwah tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu berbentuk ucapan (media yang merangsang indra pendengaran), berbentuk tulisan atau lukisan (yang merangsang indra penglihatan) dan berbentuk gambar hidup 42 (media yang merangsang indra pendengaran dan penglihatan) (Sulthon, 2015).

e. *Thariqah Ad-Da'wah*

Secara garis besar metode dakwah ada 3 yakni:

- 1) *Bi Al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka.
- 2) *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- 3) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.

f. *Atsar Ad-Da'wah*

Atsar (Efek) sering disebut dengan feedback (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Evaluasi dan koreksi terhadap *atsar* dakwah harus dilaksanakan secara universal dan komprehensif, artinya tidak

setengah-setengah, seluruh komponen sistem (unsur-unsur) dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Para da'i harus memiliki jiwa terbuka untuk melakukan pembaharuan dan perubahan, di samping bekerja dengan menggunakan ilmu (Anwar, 2011:6).

Dakwah merupakan suatu yang sangat penting dan juga strategis dalam upaya sosialisasi, pengintegrasian nilai-nilai Islam dan perubahan dalam kehidupan nyata. Dakwah memiliki tujuan yang ingin dicapai setelah dakwah dilaksanakan. Dalam kaitannya ini para pakar mempunyai beberapa pandangan atau pendapat.

Tujuan umum dari kegiatan dakwah sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam, yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Oleh sebab itu, orang yang berserah diri, patuh, dan taat disebut sebagai orang muslim. Berdasarkan karakteristik tersebut, maka orang Islam akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan dakwah secara rinci atau tujuan khusus dapat dirumuskan berdasarkan tinjauan tertentu. Sekurang-kurangnya tujuan itu dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi mad'u dan segi materi yang disajikan. Keberadaan mad'u sebenarnya sangat majemuk atau heterogen. Namun demikian, mereka secara umum dapat diklasifikasikan kepada individu atau pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa. Ketiga klasifikasi tersebut bila dilihat dari tujuan dakwah, maka dakwah mempunyai tujuan yang berbeda.

Sedangkan tujuan dakwah kepada masyarakat yaitu terbinanya kehidupan yang rukun dan damai, taat dalam melaksanakan ajaran agama dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi (Abdullah, 2015:163).

3. Pengembangan Dakwah Islam di Masjid

Melalui masjid, Nabi mengajarkan manusia untuk bertauhid kepada Allah SWT. Dan mengajarkan berbagai ilmu keagamaan serta membina jamaah sehingga umat Islam mampu untuk tampil sebagai umat terbaik dalam sejarah Islam. Fungsi masjid pada zaman Nabi, tidak hanya sebagai

tempat sujud dalam pengertian ibadah, akan tetapi juga berfungsi sebagai tempat sujud dalam arti kebudayaan. Realisasi dari kedua fungsi tersebut telah terwujud masjid sebagai sentral kegiatan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan kata lain, masjid bukan saja sebagai wahana untuk menjalin hubungan manusia dengan Allah SWT melalui ibadah, akan tetapi merupakan pusat jalinan kehidupan sosial umat Islam.

a. Kemakmuran Masjid

Paling tidak ada dua kewajiban umat Islam yang berkaitan dengan Masjid, yaitu membangun dan memakmurkan. Membangun Masjid secara fisik, tidak lebih penting dari membangun dalam kemakmuran, memfungsikannya sehingga masjid menjadi pusat ibadah dan kebudayaan islam serta menjadi sentral aktivitas umat islam.

Setiap orang beriman dituntut ikut memakmurkan Masjid. Cara memakmurkannya dengan ikut melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Di samping berpartisipasi baik secara langsung atau tidak langsung dalam berbagai aktivitas masjid. Lima waktu shalat fardhu, bila dilaksanakan secara berjamaah, yang diawali dengan mengumandangkan adzan akan menjadikan Masjid sebagai pusat syiar keislaman.

b. Optimalisasi Fungsi Masjid

Untuk melacak fungsi masjid atau untuk apa saja Masjid dimanfaatkan, maka kita harus kembali melihat sejarah dan pemanfaatan masjid pada masa Nabi Muhammad SAW. Juga tentunya masa khulafaur-rasyidin, karena kedua masa ini adalah masa yang telah mendapat legitimasi dari Rasul sebagai masa terbaik. Menurut M. Quraish Shihab, masjid Nabawi di Madinah pada zaman Nabi Muhammad SAW telah difungsikan kepada sepuluh kegiatan utama, yaitu:

- 1) Tempat ibadah
- 2) Tempat konsultasi dan komunikasi.
- 3) Tempat pendidikan.

- 4) Tempat santunan sosial.
 - 5) Tempat latihan militer dan persiapan perang.
 - 6) Tempat pengobatan para korban perang.
 - 7) Tempat Perdamaian atau pengadilan sengketa.
 - 8) Tempat menerima tamu dan penginapan.
 - 9) Tempat tawanan ditahan.
 - 10) Pusat dakwah dan pembelaan agamaa.
- c. Masjid Pendidikan dan Dakwah

Nabi selain menerima wahyu sebagiannya di masjid. Beliau juga mengajar dan mendidik kaum muslimin juga di masjid. Dalam sejarah pendidikan Islam disebutkan bahwa pendidikan yang dilaksanakan pada masa Nabi adalah dengan sistem Halaqah.

Untuk zaman sekarang pendidikan formal telah diambil alih oleh lembaga-lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Namun pihak pengelola masjid masih dapat mengambil peran tersebut dengan mendirikan sekolah di samping masjid. Hingga saat ini kita dapat menyaksikan beberapa masjid telah mengelola Pendidikan dengan baik, seperti taman kanak-kanak Al-Qur'an (TKA), TPA, MDA, bahkan hingga mengelola Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah.

1) Masjid dan Dakwah *Bil-Hal*

Dakwah bil-hal adalah pengamalan dari dakwah bil-lisan dan bil-kitabah. Kegiatan dakwah di masjid tidak boleh hanya sebatas pada dakwah bil-lisan dan bil-kitabah. Masjid dapat digunakan sebagai ibadah sosial atau dakwah bil-hal, disebut ibadah sosial, karena dalam pelaksanaannya memiliki dimensi sosial. Kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kelompok ini adalah banyak sekali, antara lain penerimaan dan penyaluran zakat, baik zakat fitrah maupun zakat mal. Penyembelihan qurban, kegiatan sunnah Rasul, penyaluran sembilan bahan pokok (sembako), penyediaan klinik Masjid, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat sosial.

Masjid sebagai sumber informasi. Komunikasi dan informasi merupakan inti dalam hubungan sosial. Keberhasilan dan kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan sangat ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi yang efektif dan penguasaan informasi yang akurat. Akibat dari pentingnya hari ini. Kini informasi telah menjadi “komoditas” termahal dalam peraturan dunia. Karena itu, sudah saatnya masjid juga difungsikan sebagai pusat komunikasi dan sumber informasi umat.

Masjid sebagai pusat dan sumber informasi mengandung pengertian bahwa melalui Masjid umat Islam dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan bagi kehidupan. Untuk kepentingan itu, maka di perpustakaan atau kantor Masjid harus disediakan majalah, koran dan bahan-bahan bacaan lainnya yang dapat memberikan informasi bagi jamaah. Bahkan lebih jauh dari itu, pengurus Masjid dituntut proaktif, untuk mengumpulkan dan menyajikan informasi-informasi yang dibutuhkan bagi masyarakat luas, misalnya informasi lapangan kerja. Masjid juga harus difungsikan sebagai tempat musyawarah dan penyelesaian masalah-masalah sosial dan ekonomi umat. Cukup banyak masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang menuntut penyelesaian, di samping masalah masjid itu sendiri. Karena itu, penyelesaian masalah melalui musyawarah harus selalu dibudayakan melalui masjid. Keberadaan menara Masjid yang menjulang tinggi harus dimaknai secara filosofi bahwa Badan Kesejahteraan Masjid perlu meneropong masyarakat sekeliling masjid dan menemukan masalah-masalah yang mereka hadapi. Kemudian BKM ikut berkontribusi menyelesaikan masalah keumatan (Abdullah, 2015:203).

BAB III
MANAJEMEN MASJID RAYA AL-MASHUN MEDAN DALAM
PENGEMBANGAN DAKWAH ISLAM

A. Gambaran Umum Masjid Raya Al-Mashun Medan

1. Sejarah Singkat Berdirinya Masjid Raya Al-Mashun Medan

Masjid Raya Al-Mashun merupakan masjid peninggalan Kesultanan Deli yang dibangun pada tahun 1906 M, pada masa pemerintahan sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alamsyah. Masjid ini selesai dibangun dan dimulai digunakan pada tahun 1909 M. Hal ini dapat diketahui dari prasasti bertuliskan Arab Melayu, dipahatkan pada sayap kiri dan kanan pintu gerbang masuk menuju masjid. Mulai sembahyang di Masjid Raya Al-Mashun pada hari jum'at bulan sya'ban 1327 bertepatan pada 10 september 1909. Masjid Raya Al-Mashun memiliki corak bangunan yang memperlihatkan komponen-komponen budaya asing.

Hal ini dapat dilihat dari komponen-komponen bangunan yang ada pada kompleks masjid. Antara lain adanya pintu gerbang, menara yang terpisah agak jauh dari masjid, bangunan masjid yang memiliki berbagai corak lengkung, tiang, tata hias lantai, dinding, pintu, dan jendela. Serta memiliki bentuk atap khas yaitu atap yang berbentuk kubah persegi delapan. Atap masjid terdiri dari satu kubah yang terdapat ditengah-tengah (ditandai dengan kubah yang besar) dan empat kubah yang ada disisinya dengan ukuran lebih kecil. Keragaman bentuk seni dan ornamentasi masjid yang menunjukkan ciri-ciri yang menarik.

Jika dilihat dari sudut arsitektur, masjid-masjid kuno di Indonesia menunjukkan kekhasannya yang membedakannya dengan arsitektur masjid-masjid di negeri islam lainnya. Kekhasan gaya arsitektur itu dinyatakan oleh atapnya yang bertingkat, denahnya persegi empat atau bujur sangkar dengan serambi di depan atau di samping terdapat parit berair (kulah). Demikian pula halnya dengan pintu dan jendela bangunan Belanda, bahkan ada diantara pintu-pintu yang bergaya spanyol. Pengaruh

Eropa, terutama Belanda akan lebih nampak pada prasasti marmer di depan tangga yang ditulis dengan huruf latin berbahasa Belanda.

Oleh karena itu ditinjau dari arsitektur Masjid Raya Al-Mashun termasuk salah satu monumen yang harus dilindungi, dipelihara, dan dilestarikan agar penerus generasi tidak kehilangan data dalam merekonstruksi masa lampainya. Bentuk bangunan masjid merupakan kombinasi arsitektur Melayu bergaya Arab, India, dan Spanyol. Perpaduan arsitektur menghasilkan sebuah dimensi nilai bangunan yang artistik serta mengandung nilai estetika dan etika yang tinggi. Ornamen-ornamen yang menghiasi sisi luar Gedung dengan lima buah kubah berwarna hitam di atasnya menjadikan arsitektur masjid semakin kelihatan artistik. Bangunan masjid ini sudah menggunakan teknologi beton bertulang, serta memakai konsep-konsep arsitektur modern. Sementara unsur klasiknya dapat ditemukan pada pemakaian jendela kaca patri berwarna, ornament abstrak geometris dan floralistis, bentuk oktagon dan bentuk kubah bergaya klasik dari Moghul.

Kini Masjid Raya Al-Mashun diketuai oleh Tengku Hamdi Osman Deli Khan atau lebih dikenal dengan julukan Raja Muda. Beliau adalah adik kandung Sultan Azmi Perkasa Alamsjah XII yang menjadi penguasa Istana Maimun pada saat ini. Menurut Ketua Umum MUI Medan, K. H. Abd. Aziz Usman yang ikut memberikan penjelasan, dengan berdirinya Masjid Raya Al-Mashun maka terbentuklah sebuah pemukiman baru yang sekarang dikenal dengan nama Kota Maksu, yang letaknya persis di sebelah Masjid Raya Al-Mashun. Berdasarkan catatan sejarah, Kota Maksu tempo dulu merupakan wilayah kekuasaan kesultanan Deli. Sejak dibangun sampai saat ini, Masjid Raya Al-Mashun belum pernah direnovasi. Menurut salah seorang pengelola masjid, pemerintah daerah Sumatera Utara pernah merencanakan renovasi bagian-bagian Masjid Raya Al-Mashun yang telah rusak dimakan usia dan perluasan agar dapat menampung jamaah lebih banyak. Namun karena ditentang oleh banyak kalangan yang khawatir nilai-nilai seni dari gaya arsitektur asli bangunan

ini hilang, akhirnya pemerintah daerah hanya menambah sarana penunjang masjid, seperti penambahan tempat wudhu wanita (1980), tanpa mengotak-atik bangunan utamanya. Itulah sebabnya, bangunan Masjid tua ini masih tetap utuh seperti bentuk aslinya ketika dibangun lebih dari seabad silam.

Sekarang ini, keberadaan Masjid Raya Al-Mashun Medan sepenuhnya menjadi tanggung jawab Pemerintah Kota Medan, baik dari segi pendanaan dan pengelolaannya. Secara khusus, Masjid Raya Al-Mashun tidak pernah mengalami perubahan karena masjid ini termasuk situs bersejarah yang dilindungi Undang-Undang. Berdasarkan Undang-Undang Cagar Budaya No.5 tahun 1992, masjid ini termasuk peninggalan benda cagar budaya yang perlu dilestarikan, mengingat juga bahwa bangunan-bangunan di wilayah Kesultanan Deli sudah banyak mengalami kerusakan dan keruntuhan, contohnya antara lain Balai Kerapatan Tinggi Kesultanan, Taman/Kolam Raja, Istana Sultan. Selain itu, Masjid Raya Al-Mashun termasuk bangunan yang tergolong dalam living monumen yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya. Karena Masjid Raya Al-Mashun mempunyai peranan penting khususnya di wilayah Kesultanan Deli dan apabila ditinjau dari sudut arsitekturnya memiliki perpaduan dan berbagai komponen budaya arsitektur asing dari berbagai kawasan yang berlainan.

Masjid yang menjadi identitas Kota Medan ini memang bukan sekedar bangunan antik bersejarah biasa, tetapi juga menyimpan keunikan tersendiri mulai dari gaya arsitektur, bentuk bangunan, kubah, menara, pilar utama hingga ornamen-ornamen kaligrafi yang menghiasi setiap bagian bangunan tua ini. Masjid ini dirancang seluas 18.000 m persegi dengan perpaduan gaya arsitektur Timur Tengah, India, dan Eropa abad ke-18. Masjid Raya Al-Mashun adalah peninggalan dari Sultan Maimun Al-Rasyid Perkasa Alamsjah IX, penguasa ke-9 Kerajaan Melayu Deli yang berkuasa 1873-1924.

2. Letak Geografis

Masjid Al Mashun dibangun pada tahun 1906 dan selesai pada tahun 1909. Masjid dibangun pada masa pemerintahan Sultan Ma'mun Alrasyid Perkasa Alam telah berusia 113 tahun. Awalnya, masjid menyatu dengan kompleks istana, namun kini kedua bangunan tampak terpisahkan walaupun berdekatan. Bentuk bangunannya sangat unik, masjid menggunakan perpaduan gaya arsitektur Timur Tengah, India, dan Spanyol. JA Tingdeman inilah yang merancang bangunan masjid dengan denah segi delapan yang simetris dalam corak bangunan dari berbagai negara tersebut. Bukan hanya soal arsitektur, bahan pembangunan Masjid Raya Al Mashun juga sebagian di datangkan dari luar negeri, seperti marmer dari Italia dan Jerman, kaca patri dari Tiongkok, serta lampu gantung yang didatangkan langsung dari Prancis. Denah segi delapan rancangan Ja Tingdeman menciptakan ruang masjid yang unik dan berbeda dari masjid-masjid kebanyakan di Tanah Air.

Ciri khas arsitektur bangunan masjid ini yaitu di empat penjuru masjid terdapat beranda dengan atap tinggi berkubah warna hitam, mengawal kubah utama masjid. Pintu utama terdapat di keempat beranda tersebut dengan tangga penghubung antara lantai masjid yang tinggi dengan pelataran. Ciri-ciri bangunan tersebut terlihat dari denahnya yang berbentuk segi delapan serta memiliki sayap pada sisi selatan, timur, utara, dan barat. Gaya arsitektur Moor terdapat pada masjid ini, yaitu terlihat pada kubah masjid yang berbentuk pipih dan hiasan bulan sabit di bagian puncaknya.

Masjid juga dihiasi dengan lukisan cat minyak bermotif bunga-bunga dan tumbuhan yang menghiasi permukaan dinding, plafon, serta tiang-tiang kokoh pada bagian dalam masjid. Bangunan masjid berupa menara yang menjulang semakin menunjukkan kemegahan bangunan di masa pemerintahan Sultan Ma'mun Alrasyid ini.

Masjid Raya memiliki biaya pembangunan masjid yang bisa menghabiskan satu juta gulden. Sedangkan, arsitek berasal dari Belanda

yang bernama JA Tingdemen. Pemilihan arsitek dari negeri kincir angin tidak lain karena pada saat itu belum ada arsitek pribumi. Masjid juga dikenal memiliki Al-Qur'an berusia tua yang dipajang di pintu masuk jamaah laki-laki. Walaupun telah berusia ratusan tahun, Al-Qur'an yang ditulis tangan ini masih dapat dibaca dengan jelas. Adapun lokasi Masjid Raya Al-Mashun Medan yaitu:

- Masjid Raya Al Mashun menghadap ke Jalan Sisingamangaraja, sedangkan bagian utara masjid menghadap Jalan Masjid Raya.
- Masjid berjarak hanya 200 m dari Istana Maimun yang merupakan istana Kesultanan Deli. Letak istana tepat di jantung Kota Medan.
- Masjid dekat dengan bandara, terminal maupun kereta api.
- Dari lokasi tersebut, pengunjung dapat menggunakan becak motor (bentor) dan angkutan kota yang banyak berlalu lalang di sekitar masjid.

Provinsi : Sumatera Utara

Kecamatan : Medan Kota

Denah lokasi masjid Raya Al Mashun dapat dilihat pada gambar 3.1 sebagai berikut:



Gambar 3.1 Denah Masjid Raya Al-Mashun

Bangunan masjid dibagi menjadi ruang utama, tempat wudhu, gerbang masuk, serta menara. Ruang utama merupakan tempat shalat berbentuk persegi delapan tidak sama sisi. Terdapat jendela yang terbuat dari kayu dengan kaca patri berharga, sisa peninggalan Art Nouveau 1890-1914 yang mengelilingi pintu beranda. Masjid Raya Medan dihiasi dengan ornamen bunga dan tumbuhan, baik itu di dinding, tiang-tiang masjid, plafon maupun di bagian lainnya. Pada bagian luar segi delapan masjid, pada keempat sisinya terdapat gang yang mengelilingi ruang utama. Keempat gang ini memiliki jendela tak berdaun dengan bentuk lengkungan yang didirikan di atas balok, desain tersebut mengingatkan akan arsitektur bangunan kerajaan-kerajaan Islam di Spanyol abad pertengahan.

3. Visi, Misi, dan Motto Masjid Raya Al-Mashun Medan

Adapun visi, misi, dan motto di Masjid Raya Al-Mashun Medan yaitu:

Visi: Menjadikan Masjid Raya Al-Mashun Sebagai Pusat Syiar Islam di Kawasan Kota Medan.

Misi:

- a) Menjadi pusat Pelaksanaann Ibadah.
- b) Meningkatkan kualitas pelayanan ibadah yang sesuai syari'ah menurut ahlul sunnah wal jamaah.
- c) Menjadi pusat Kegiatan Sosial dan Pelayanan Umat Islam.
- d) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menumbuhkan kepedulian sosial.

Motto: Memakmurkan Masjid dan meningkatkan kualitas beragamaa melalui pergeseran yang awalnya umat membangun Masjid menjadi Masjid yang membangun umat dan masjid memakmurkan umat Islam.

Adapun proses manajemen Masjid Raya Al-Mashun Medan sebagai berikut:

a) Perencanaan

Manajemen yang baik harus memiliki perencanaan yang sangat matang, perencanaan adalah segala usaha yang disusun atau dirangkai sedemikian rupa demi berjalannya rencana yang sudah ditetapkan supaya tercapai hasil yang maksimal. Pada organisasi kepengurusan Masjid Raya Al-Mashun Medan dalam menjalankan seluruh roda organisasi maka Badan Kenaziran Masjid membentuk sebuah musyawarah atau rapat yang dilaksanakan setahun sekali, enam bulan sekali, dan sebulan sekali.

Rapat tahunan dilakukan yaitu untuk membahas semua kegiatan yang akan dilakukan setahun yang mendatang sekaligus mengevaluasi kegiatan pada tahun sebelumnya, dengan melibatkan pengurus dan jamaah yang ada di Masjid untuk dapat mengkolaborasikan antara pendapat pengurus dan jamaah sehingga hasil dari rencana yang telah disusun tersebut sama-sama dapat diterapkan Masjid Raya Al-Mashun Medan. Rapat enam bulan yaitu untuk membahas apa-apa saja yang akan dievaluasi dari kegiatan-kegiatan sudah terlaksanakan enam bulan yang lalu, sedangkan rapat bulanan yaitu membahas terkait kegiatan-kegiatan mingguan yang dijalankan.

b) Pengorganisasian

Pengorganisasian masuk kedalam kategori fungsi manajemen setelah perencanaan. Pengorganisasian Pengurus Badan Kenaziran Masjid Raya Al-Mashun Medan sudah sangat baik, dimana setelah terbentuknya struktur organisasi kepengurusan Masjid maka menetapkan job description. Job description Masjid Raya Al-Mashun Medan yaitu penasehat, pengawas monitoring, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, bidang kebersihan masjid, bidang dakwah, bidang humas, bidang pengaman lingkungan, bidang kebersihan lapangan, yang terakhir bidang kebersihan dan penguburan. Tujuan

dari terbentuknya jabatan tersebut agar dapat memikirkan dan memaksimalkan proses manajemen masjid sesuai dengan wewenang dan tanggungjawab (hasil wawancara dengan Drs. H. Ulumuddin Siraj pada Kamis, tanggal 20 Oktober 2022 jam 11.00 WIB).

Pengorganisasian ini bertujuan untuk mempermudah segala urusan yang ada di Masjid, dimana seluruh pengurus hanya bertanggung jawab dan menjalankan apa yang menjadi tugas dan kewajibannya untuk menjamin seluruh bidang-bidang melaksanakan tugasnya. Pengorganisasian sangatlah penting, sebab Masjid yang megah sekali pun tanpa adanya pengorganisasian yang bagus akan dapat merusak masjid itu sendiri, karena tidak adanya keteraturan yang terdapat Di dalamnya, tidak tahu siapa yang melaksanakan tugas dan apa tugasnya di Masjid tersebut. Maka dari itu, Masjid Raya Al-Mashun Medan menerapkan pengorganisasian yang diatur oleh ketua Badan Kenaziran Masjid untuk dapat mengelola dan mengatur sehingga semua dapat tertata dengan rapi, mulai dari struktur organisasi yang jelas hingga pembagian tugas yang jelas dan keterbukaan yang terdapat Di dalamnya.

c) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan aplikasi dari perencanaan dan pengorganisasian dimana perencanaan tanpa adanya pelaksanaan maka itu menjadi mimpi saja, begitu juga dengan pengorganisasian apabila tidak dilaksanakan atau dijalankan sesuai wewenang dan tugasnya maka akan menjadi sia-sia. Pada pelaksanaann kegiatan dakwah yang ada di Masjid Raya Al-Mashun Medan dilakukan seminggu sekali dengan ustadz yang telah ditunjuk untuk memberikan siraman rohani pada jamaah masjid sehingga lebih patuh dan taat melaksanakan kewajiban perintah Allah SWT.

Pelaksanaan program-program kegiatan dakwah di Masjid Raya Al-Mashun Medan sudah berjalan dengan baik dan rutin sesetiap minggunya. Berjalannya seluruh kegiatan Masjid tidak terlepas dari

yang namanya kerjasama antara pengurus dan jamaah, sebab dengan kerjasama yang baik sudah pasti dapat mewujudkan kegiatan dakwah yang berpengaruh kepada pengembangan pengetahuan jamaah terhadap agama Islam. Selain kerjasama yang kuat, kesadaran yang tinggi baik dari pengurus Badan Kenaziran Masjid menjadikan masjid ini memiliki manajemen yang bagus. Adapun cara ketua Badan Kenaziran Masjid untuk dapat menggerakkan anggota yaitu:

Contoh kepada pengurus lainnya seperti Ketua Badan Kenaziran Masjid menjelaskan bahwa harus menjadi seorang mengemban tugas yang sangat baik dan harus bisa memimpin anggotanya dengan baik. Bersikap jujur dan terbuka, sehingga apa yang dikerjakan dapat dicontoh orang lain sehingga pengurus lainnya agar mendapatkan motivasi dari pengurus lainnya untuk tetap jujur dan mau terbuka.

d) Melakukan Rapat Persiapan

Rapat persiapan dilakukan selain untuk mematangkan rencana juga sebagai sarana untuk dapat menggerakkan orang-orang yang ditugaskan di posisinya. Rapat persiapan ini biasanya dilaksanakan di sekretariat Masjid dengan mengundang seluruh pengurus untuk dapat menghadiri dan bersiap untuk melaksanakan kegiatan yang sudah ditetapkan jadwalnya.

e) Memperbolehkan Memanfaatkan Fasilitas Masjid

Memberikan izin kepada pengurus dan jamaah agar mempermudah mereka dalam melakukan kegiatan. Di dalam berbagai kegiatan sangat membutuhkan fasilitas baik yang ada di dalam masjid maupun dari luar masjid. Dengan begitu anggota dapat melakukan kegiatan langsung dari fasilitas masjid dengan leluasa namun tetap dijaga agar fasilitas tidak rusak maupun hilang.

1) Kepercayaan Kepada Tugas dan Tanggung jawab

Memberikan kepercayaan kepada anggota akan membuat mereka akan semangat menjalankan tugasnya. Sebab dengan kepercayaanlah seseorang akan merasa bahwa dia dapat

dipercaya dan merasa dihargai. Maka dari itu, anggota akan lebih aktif dalam sesetiap kegiatan yang dilakukan karena rasa kepercayaan dan kenyamanan yang dirasakan saat memegang tanggung jawab (hasil wawancara dengan H. Syafrizal, S. Pd. I pada Rabu, tanggal 20 Oktober 2022 jam 14.00 WIB).

2) Pengawasan

Kegiatan yang dilaksanakan untuk mengawasi berjalannya kegiatan juga untuk membimbing dan mengarahkan kepada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan akan sempurna apabila seluruh elemen yang tergabung pada organisasi Masjid atau pun jamaah bersama-sama melakukan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Ketua Badan Kenaziran Masjid Raya Al-Mashun Medan selain memberikan keleluasaan kepada pengurus dan jamaah untuk melaporkan hal-hal yang janggal pada sesetiap kegiatan dakwah, pengajian-pengajian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan jamaah. Dengan adanya pengawasan secara berkelanjutan maka akan menangkis dakwah-dakwah yang memecah belah umat, mudah mengafirkan, dan mudah membid'ahkan kelompok.

Selain mengawasi seluruh kegiatan dakwah Badan Kenaziran Masjid juga turut berpartisipasi melakukan pengawasan kepada Pengurus Masjid. Karena bebasnya pergaulan dan bebasnya akses untuk menggunakan internet sehingga dikhawatirkan remaja banyak yang tidak memiliki adab dan norma kepada orang tua, agama dan bangsa. Maka dari itu, melalui pengajian yang ada di masjid Raya Al-Mashun Medan diingatkan kepada seluruh orang tua dan pemuda yang hadir untuk selalu memantau perkembangan anak supaya tidak terjerat kepada kerusakan baik narkoba, judi, dunia malam, dan kebodohan sosial.

Adapun cara untuk memudahkan langkah-langkah pengawasan, Ketua Badan Kenaziran Masjid Raya Al-Mashun Medan memaparkan maraknya di zaman sekarang ini kejahatan dan pemakaian barang-barang haram, maka diperlukan pengawasan dari setiap-setiap BKM yang ada di Indonesia khususnya di Kota Medan untuk tetap memberikan tausiah-tausiah kepada jamaah sehingga tidak mendekati apalagi melakukan perbuatan yang kurang baik. Maka dari itu, BKM melakukan pengawasan dengan dua cara, yakni pertama pengawasan secara langsung, pengawasan ini dilakukan dengan cara memantau langsung seluruh kegiatan yang dilaksanakan pengurus-pengurus BKM sehingga lebih efektif dalam mengawasi umat. Pengawasan secara tidak langsung. Kedua pengawasan ini dilakukan oleh seluruh jamaah atau pun pengurus untuk dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada pelaksana kegiatan agar mengarahkan kegiatan tersebut kepada yang lebih baik, dan apabila terjadi suatu kesalahan dan kekeliruan dalam pelaksanaann maka jamaah dan pengurus lainnya dapat melaporkan langsung kepada ketua BKM.

Pengawasan-pengawasan yang efektif yaitu dilakukan secara berkelanjutan, dengan demikian sesetiap aspek-aspek dari kegiatan tersebut dapat dipantau baik itu dari jamaah maupun dari pengurus. Sehingga seluruh aktivitas kegiatan dakwah dapat dijalankan secara rutin dan berkepanjangan demi terbentuknya karakter umat yang lebih maju dan berkembang dari segi ilmu pengetahuan agama, sosial, budaya dan politik. Sehingga Masjid dapat mencapai kesempurnaanya sebagai pusat pembinaan seluruh umat manusia.

Dari pemaparan Badan Kenaziran Masjid di atas menunjukkan bahwa beban dan tanggung jawab yang harus diemban oleh pengurus-pengurus Masjid sangatlah berat. Apalagi

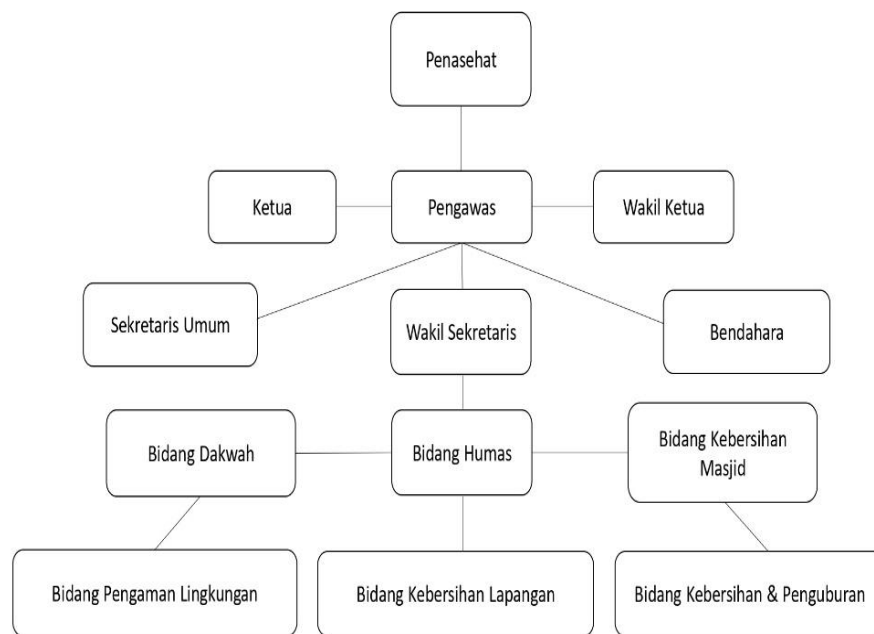
seluruh rangkaian yang dilakukan adalah lillah karena Allah SWT. tidak mengharapkan imbalan walaupun ada sedikit yang diberikan Ketua Badan Kenaziran Masjid untuk orang-orang yang bertanggung jawab pada kegiatan tersebut, (hasil wawancara dengan Drs. H. Ulumuddin Siraj pada Jum'at, tanggal 21 Oktober 2022 jam 10.00 WIB).

4. Struktur Organisasi Masjid Raya Al-Mashun Medan

Struktur organisasi masjid Raya Al-Mashun Medan dapat dilihat pada gambar 3.2 berikut ini:

Bagan 3.1

Struktur Organisasi Masjid Raya Al-Mashun Medan



Nama-nama pengurus badan kemakmuran Masjid Raya Al-Mashun Medan Masa Bhakti 05 Syawal 1442 H/17 Mei 2021 M s/d 05 Syawal 1447 H/24 Maret 2026 M.

Penasehat 1	: DR. H. Hasan Maimun, M. Ag (Ketua MUI Kota (Medan))
Penasehat 2	: DR. H. Mhd Nasir Abd Karim, MA.
Pengawas/ Monitoring	: H. Datuk Ahmad Fauzi Moeris

Ketua Umum	: Drs. H. Ulumuddin Siraj
Wakil Ketua	: H. Khairul Hamdy, Lc.
Sekretaris Umum	: Ir. H. Zaini Hafiz
Wakil Sekretaris	: H. Ridwan Asnawi
Bendahara	: H. T. Arief Hasan Delikhan, S. Sos.
Bidang Dakwah	: Drs. H. Syarifuddin El Hayat, MA.
Bidang Humas	: H. Abdullah Hai.
Bidang Kebersihan Masjid	: H. Hamdan
Bidang Kebersihan	H. Sutomo
Lapangan	
Bidang Kebersihan dan penguburan	: H. Mukhtar Rosyadi
Bidang Pengamanan Lingkungan Masjid	: Chaairul Humid

5. Tugas, Fungsi Struktur, dan Program Kerja Masjid Raya Al-Mashun Medan

Adapun tugas pokok, fungsi dan tujuan dibentuknya/adanya Takmir Masjid adalah sebagai berikut: (Wawancara dengan ketua umum Masjid Raya Al-Mashun Medan Drs. H. Ulumuddin Siraj pada hari Sabtu, tanggal 22 Oktober 2022 jam 11.00 WIB.

- 1) Tugas pokok Takmir masjid adalah mengelola masjid dan melaksanakan pelayanan, pembinaan dan pengembangan keberagamaan, baik aspek akidah, syari'ah dan spiritual serta potensi sosial jamaah.
- 2) Takmir mempunyai fungsi:
 - a. Penyusunan dan perumusan konsep kebijakan dan perencanaan program.
 - b. Penyelenggaraan pendidikan dan kajian keagamaan jamaah.
 - c. Pelayanan kegiatan keagamaan jamaah.
 - d. Pelayan kegiatan sosial jamaah.

- e. Perawatan, pengamanan, pengembangan fasilitas masjid dan seluruh asetnya.
 - f. Pelaksanaann kerjasama dengan lembaga lain.
 - g. Pelaksanaann evaluasi dan proses penyelenggaraan kegiatan serta penyusunan laporan.
 - h. Pelaksanaann kegiatan administrasi kemasjidan.
- 3) Tujuan Takmir:
- a. Menyediakan fasilitas sosial, peribadatan dan pendidikan serta kajian keagamaan bagi jamaah sehingga dapat memeluk agamaa islam secara kaffah dalam rangka merealisasikan islam sebagai/rahmatal lil'alamin.
 - b. Mengembangkan dan memberdayakan potensi masjid serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan kualitas keberagamaan jamaah dan kehidupannya (Sumber data: Dokumen Masjid Raya Al-Mashun Medan)

6. Program Kerja

Adapun program kerja di Masjid Raya Al-Mashun Medan dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
Program Kerja Masjid Raya Al-Mashun Medan

Hari	Tugas	Subuh	Dzuhur	Ashar	Maghrib	Isya
Minggu	Imam Muazzin	Drs.H.Ulumuddin Siraj H. Hansar Sinaga, S.Pd,I	Drs.H.Ulumuddin Siraj H. Hansar Sinaga, S.Pd.I	Drs.H.Ulumuddin Siraj H. Hansar Sinaga, S.Pd.I	Syahrizal, S.Pd.I M. Badrul Lail, M.Pd	Syahrizal, S.Pd.I M. Badrul Lail, M.Pd
Senin	Imam Muazzin	H. Khairul Bahri, SE M. Razali	H. Khairul Bahri, SE M. Razali	H. Khirul Bahri, SE M. Razali	H. Zaini Hafiz Azhari M. Badrul Lail, M.Pd	H. Zaini Hafiz Azhari M. Badrul Lail, M.Pd
Selasa	Imam Muazzin	H. Zaini Hafiz Azhari M. Badrul Lail, M.Pd	H. Khairul Bahri, SE M. Razali	H. Zaini Hafiz Azhari M. Razali	H. Zaini Hafiz Azhari M. Badrul Lail, M.Pd	H. Zaini Hafiz Azhari M. Badrul Lail, M.Pd
Rabu	Imam Muazzin	H. Ridwan AS M. Badrul Lail, M.Pd	M. Badrul Lail, M.Pd M. Razali	H. Ridwan AS M. Razali	H. Ridwan AS H. Hansar Sinaga, S.Pd.I	H. Ridwan AS H. Hansar Sinaga, S.Pd.I
Kamis	Imam Muazzin	H. Khairul Bahri M. Razali	H. Ridwan AS M. Razali	H. Ridwan AS M. Razali	H. Khairul Hamdi, Lc H. Hansari Sinaga, S.Pd.I	H. Khairul Hamdi, Lc H. Hansari Sinaga, S.Pd.I
Jum'at	Imam Muazzin	H. Khairul Hamdi LC H. Syafrizal, S.Pd.I	Shalat Jum'at	H. Zaini Hafiz Azhari H. Hansar Sinaga, S.Pd,I	H. Syafrizal, S.Pd.I M. Badrul Lail, M.Pd	H. Syafrizal, S.Pd.I M. Badrul Lail, M.Pd
Sabtu	Imam Muazzin	H. Ridwan AS M. Badrul Lail, M.Pd	H. Zaini Hafiz Azhari M. Azhari	H. Zaini Hafiz Azhari H. Hansar Sinaga, S.Pd,I	H. Hansari Sinaga, S.Pd.I M. Badrul Lail, M.Pd	H. Hansari Sinaga, S.Pd.I M. Badrul Lail, M.Pd

B. Proses Manajemen Idarah, Imarah, dan Ri'ayah di Masjid Raya Al-Mashun Medan

Mengelola masjid adalah kewajiban kita sebagai umat Islam, sehingga kita harus mampu mengaturnya agar masjid benar-benar berfungsi sebagaimana mestinya. Pengurus masjid (takmir) yang diamanati mengelola masjid, dituntut memiliki ilmu manajemen kemasjidan agar kegiatan di masjid menjadi teratur dan tertib tidak sekadar sebagai lambang kemegahan saja.

1. Idarah (Manajemen)

Implementasi manajemen masjid merupakan penerapan manajemen masjid itu sendiri guna memakmurkan masjid. Masjid tidak hanya sekedar untuk tempat beribadah Umat Islam seperti shalat lima waktu, namun merupakan tempat untuk para jamaah belajar mengembangkan pikiran dan menumbuhkan rasa beragama, baik berupa mendekatkan diri kepada Allah SWT seperti beribadah atau dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan kesejahteraan duniawi, kehidupan beragama, dan bermasyarakat. Dimana pun masjid dibangun, fungsi maupun peranannya semua sama baik.

Pengurus memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan idarah masjid, karena mereka adalah orang-orang yang diberikan kepercayaan dan memiliki wewenang untuk mengelola masjid. Pengurus adalah lembaga atau badan dalam organisasi yang bertugas mengurus organisasi. ialah orang yang menyelenggarakan usaha dan kegiatan organisasi dalam perjalanannya menuju tujuan. Penyelenggaraan idarah masjid oleh pengurus bertolak dari maksud dan tujuan, kemudian setahap demi setahap berusaha untuk mencapai tujuan.

Penerapan Manajemen Kemakmuran Masjid pada idarah (manajemen) dalam menjalankan dan melakukan perencanaan Masjid satu tahun kedepan dengan melibatkan para jamaah serta seluruh pengurus untuk berpartisipasi dalam musyawarah, dengan menguraikan rencana dan menentukan target serta tujuan dari penerapan idarah. Selanjutnya melakukan pengorganisasian untuk menjelaskan bidang-bidangnya dan

juga tugasnya. Dalam pelaksanaannya penerapan dilaksanakan dengan mengadakan pembentukan Ustadz yang menjadi penceramah sebagai sasaran dari materi yang diberikan BKM.

Adapun proses manajemen idarah pada aspek perencanaan pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan dan pengawasan yaitu:

a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan pengurus masjid Raya Al-Mashun Medan yaitu dengan penentuan langkah-langkah yang efektif untuk masa depan dan merencanakan berbagai alternatif kegiatan yang sesuai dengan situasi maupun kondisi yang ada guna memakmurkan masjid itu sendiri. Untuk mempersiapkan dan merealisasikan sebuah rencana maka pengurus Masjid Raya Al-Mashun Medan mengadakan rapat musyawarah yang diadakan secara teratur yaitu hari Jumat pada waktu setelah selesai shalat Jumat yang bertempat di masjid Raya Al-Mashun Medan, tetapi jika pada hari Jumat tersebut dirasa waktu tidak cukup maka akan dilanjutkan kembali pada hari Sabtu yaitu pada waktu setelah shalat asar. Adapun sistem undangan untuk rapat musyawarah lanjutan tersebut melalui media sosial seperti WhatsApp dan ada juga terdapat beberapa surat undangan yang diberikan secara resmi oleh pengurus Masjid Raya Al-Mashun Medan.

Adapun bahasan yang diangkat pada rapat musyawarah yaitu mengenai permasalahan-permasalahan apa yang akan dilakukan terutama yang berhubungan dengan masjid dan PHBI ataupun mengenai beberapa masukan dan kritikan mengenai program yang akan dilakukan dan dilaksanakan pada waktu kedepan, dan kritik oleh jamaah pada kotak suara. Rapat musyawarah tersebut biasanya diawali dengan melempar beberapa masalah, kemudian masuk pada pembahasan lalu di rangkum dan mencari solusi atas apa yang telah didiskusikan atas temuan-temuan masalah tersebut lalu pada bagian akhir ambil kesimpulan. Semua hasil rapat musyawarah tersebut ditulis oleh notulen yaitu sekretaris. Perencanaan yang ada di masjid

Raya Al-Mashun Medan yaitu rencana yang disesuaikan dengan visi dan misi.

b. Pengorganisasian

Dalam pembentukan kepengurusan Masjid Raya Al-Mashun Medan pada awalnya melalui proses berupa pemilihan Ketua Badan Pengelola Masjid Raya Al-Mashun Medan, mulanya dilakukan dengan cara penyampaian berupa visi dan misi terlebih dahulu, kemudian dilaksanakan secara demokratis layaknya seperti pemilu berupa pemungutan suara, yang terdapat beberapa kandidat di dalamnya.

c. Pengadministrasian

Administrasi yang dilakukan pada Masjid Raya Al-Mashun Medan yaitu berupa pencatatan, surat-menyurat, kearsipan, dan dokumentasi. Pada pengadministrasian ini para pengurus saling membantu satu sama lain seperti masalah surat menyurat, tetapi pada pengadministrasian di Masjid Raya Al-Mashun Medan ini memang dipegang oleh sekretaris tetapi bendahara juga ikut serta membantu di bagian masalah keuangan. Tetapi pada dasarnya sekretaris dan bendahara saling membantu untuk urusan administrasi ini.

d. Keuangan

Salah satu pendukung utama untuk berhasilnya program dan aktivitas masjid yaitu mengenai pembinaan keuangan masjid. Pada Masjid Raya Al-Mashun Medan administrasi keuangan baik itu seluruh pemasukan dan pengeluaran uang telah dicatat dalam buku kas umum. Buku kas umum dikeluarkan sesetiap seminggu sekali pada hari Jumat. Data pemasukan infak tersebut biasanya pada pagi hari telah ditulis dan di rekam di komputer melalui data excel lalu di print out dan telah ditulis dengan jelas yang ditandatangani oleh ketua dan juga bendahara.

e. Pengawasan

Pada Masjid Raya Al-Mashun Medan pengawasan keseluruhan masih dipegang oleh ketua. Kegiatan pengawasan sendiri sebenarnya dilakukan oleh semua pengurus yang ada di Masjid Raya Al-Mashun Medan, tetapi terdapat juga pada tugasnya masing-masing. Untuk melihat dan memastikan segala aktivitas yang dilakukan di Masjid Raya Al-Mashun Medan berjalan sesuai dengan rencana. Pengawasan dilakukan berupa pengamatan, pemeriksaan, dan pengoreksian. Pengurus masjid akan mengawasi sesetiap pelaksanaan kegiatan mengenai program yang telah direncanakan dari awal sampai akhir, perkembangan apa yang terjadi di lingkungan masjid kemudian akan dikoordinasikan bersama. Dengan adanya pengawasan ini maka pengurus akan segera mengetahui jika terdapat kekurangan dan akan menjadi bahan evaluasi saat diadakannya agenda rapat musyawarah yang dilakukan sesetiap seminggu sekali tersebut.

2. Imarah (memakmurkan)

Adapun Program kegiatan di Masjid Raya Al-Mashun Medan dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu: program kegiatan rutin dan program kegiatan non rutin (sumber data Masjid Raya Al-Mashun Medan).

a. Pelaksanaann Shalat Jum'at

Pelaksanaann shalat jum'at di Masjid Raya Al-Mashun Medan sangat baik dikarenakan adanya penjadwalan pada petugas khotib sesetiap minggu dan pada umumnya banyak donatur yang menyumbangkan nasi maupun kue kepada para jamaah setelah shalat jum'at.

b. Pelaksanaann Shalat Idul Fitri dan Pengelolaan Zakat

Pelaksanaann Shalat Idul Fitri dilaksanakan dengan mengikuti keputusan Pemerintah melalui Sidang Isbat Kementerian Agama Republik Indonesia. Adapun pelayanan pada kegiatan zakat dilaksanakan oleh panitia yang dibentuk oleh ta'mir. Zakat fitrah

langsung ditasharrufkan kepada para mustahiq pada malam Idul Fitri. Sedangkan zakat mal masuk ke dalam Kas Baitul Mal dan ditasharrufkan kepada para mustahiq pada bulan puasa atau menjelang Idul Fitri pada tahun berikutnya.

c. Pelaksanaann Shalat Idul Adha dan Penyembelihan Hewan Qurban

Pelaksanaann Shalat Idul Adha dilaksanakan dengan mengikuti keputusan Pemerintah melalui Sidang Isbat Kementerian Agama Republik Indonesia. Adapun pelayanan Qurban dilaksanakan oleh Panitia Qurban yang dibentuk oleh Ta'mir. Tasharruf daging Qurban difokuskan bagi para jamaah masjid dan warga sekitar masjid.

d. Pelaksanaann Shalat Tarawih dan Ramadhan

Shalat tarawih dilaksanakan sebanyak 20 rakaat ditambah witr 3 rakaat dan ditambah dengan Kajian Keagamaan atau ceramah setelah tarawih.

e. Pelaksanaann Majelis Dzikir dan Kajian Rutinan

Majelis dzikir dilaksanakan pada malam Jum'at sedangkan kajian rutinan dilaksanakan pada hari jum'at setelah shalat jum'at.

3. Ri'ayah (pemeliharaan)

Manajemen Masjid pada aspek bidang Riayah di Masjid Raya Al-Mashun Medan yaitu berupa pemeliharaan bangunan masjid yang meliputi antara bentuk bangunan/arsitektur, pemeliharaan dari kerusakan, dan pemeliharaan kebersihan.

a. Bentuk bangunan/arsitektur

1) Ruang Utama

Pada Masjid Raya Al-Mashun Medan ini terdapat ruang utama yang memiliki fungsi sebagai kegiatan sehari-hari seperti dipakai untuk ibadah shalat lima waktu yang dilakukan secara berjamaah ataupun munfarid. Kegiatan untuk shalat Jumat, kegiatan ramadhan seperti shalat tarawih, shalat witr, membaca Al-Qur'an, I'tikaf, terutama beribadah pada 10 hari terakhir di Bulan Ramadhan. Dan kegiatan-kegiatan Islam lainnya.

Adapun pada ruangan utama di Masjid Raya Al-Mashun Medan terdapat ruang khusus berupa untuk penyimpanan jenazah yang ingin dishalatkan tujuannya agar tidak mengganggu para jamaah ketika sedang ingin beribadah, saat ingin dishalatkan barulah jenazah tersebut dikeluarkan dan diletakkan di depan untuk dishalatkan tetapi sebelum itu diumumkan terlebih dahulu dan setelah selesai dishalatkan diletakkan kembali ke ruangan khusus tadi. Ada juga ruangan untuk persinggahan para ulama dan persiapan untuk mengenakan seragama imam dan juga untuk khatib. Kemudian di samping ruangan utama juga terdapat ruangan untuk mengatur sound system atau hal-hal yang berhubungan dengan penguat suara dan setengahnya lagi digunakan untuk gudang.

2) Ruang Wudhu dan Toilet

Masjid Raya Al-Mashun Medan memiliki ruang wudhu yang sangat nyaman dan bersih. Terdapat sekitar 80 tempat wudhu yang telah disediakan agar para jamaah tidak terlalu lama ketika sedang mengantri saat ingin berwudhu. Ruang wudhu dan toilet Di dalamnya memang dibuat sedemikian rupa supaya merasa betah.

Adapun ruang wudhu pria dan wanita tempatnya berbedanya, yang memiliki pemisah diantaranya dan letaknya tidak terlalu berjauhan. Ruang wudhu pria dan wanita terdapat di sebelah kiri masjid tepatnya di samping ruangan aula, terdapat tempat wudhu yang tertutup dan masing-masing memiliki 10- buah toilet pria dan wanita, 10- kloset jongkok dan 10- kloset duduk dan terdapat wastafel yang memiliki cermin besar (wawancara bersama Bapak Syaf Senin, tanggal 24 Oktober 2022 Pukul 10.00).

b. Pemeliharaan Peralatan dan Fasilitas

Peralatan dan fasilitas yang ada di Masjid Raya Al-Mashun Medan merupakan sebuah sarana penunjang yang baik mengenai

fungsi masjid sebagai tempat untuk memancarkan syiar agama Islam. Maka segala peralatan dan fasilitas masjid Raya Al-Mashun Medan harus selalu dipelihara dan dirawat dengan sebaik-baiknya.

1) Tikar Ambal

Pada Masjid Raya Al-Mashun Medan tikar ambal yang digunakan yaitu kualitas yang telah terstandar seperti masjid besar lain pada umumnya, ukuran tikar ambal 500 meter, tikar ambal pada Masjid Raya AL-Mashun Medan berwarna hijau yang mengelilingi masjid. Pada pemeliharaan tikar ambal ini, dilakukannya pembersihan dengan di vacum cleaner agar bersih dan nyaman.

2) Mimbar

Mimbar pada Masjid Raya Al-Mashun Medan memiliki desain yang sangat indah dan megah, yang mana pada mimbar tersebut digunakan pada saat ibadah shalat Jumat dilaksanakan. Mimbar akan digunakan khatib untuk melaksanakan khutbah Jumat akan berlangsung. Mimbar dibersihkan sesetiap ingin digunakan agar nyaman pada saat digunakan oleh khatib.

3) Tirai Pembatas

Masjid Raya AL-Mashun Medan memiliki tirai pembatas syaf antara pria dan wanita yang berwarna merah yang mengelilingi syaf khusus Wanita.

4) Lemari Mukena

Terdapat sebuah lemari mukena yang ada di Masjid Raya Al-Mashun Medan, Di dalam lemari mukena ini terdapat beberapa mukena di dalamnya. Mukena ini cukup bersih dan wangi, hanya saja kurangnya perhatian mengenai kerapian susunan mukena ketika berada di dalam lemari. Tak jarang lemari mukena terbuka begitu saja, hal tersebut disebabkan karena para jemaah setelah menggunakan mukena tidak meletakkan pada tempatnya semula dan tidak memperhatikan kerapiannya. Dan para pengurus juga

jarang memperhatikan secara detail mengenai kerapian lemari mukena tersebut

5) Loker Penitipan Barang

Loker penitipan barang ini berada di samping sebelah kiri masjid di dekat toilet pria, terdapat 20- loker yang masing-masing terdapat kunci. Loker ini dapat digunakan para jamaah untuk menyimpan barang ketika shalat agar barang bawaan menjadi aman, sayangnya loker ini memang jarang digunakan para jamaah dikarenakan para jamaah lebih memilih untuk membawa barang bawaannya masuk ke dalam masjid dan meletakkannya di samping. Maka dari itu loker ini pun menjadi tidak diperhatikan, tak jarang loker dibiarkan terbuka pintunya hingga membuat tidak rapi dan tidak enak untuk dipandang.

6) Peralatan Elektronik

Adapun peralatan elektronik di Masjid Raya Al-Mashun Medan yaitu kipas angin berdiri (3 buah), kipas menempel di dinding (6 buah), lampu hias gantung (4 buah), CCTV (1 set/9 buah), AC (10 buah), jam dinding digital (4 buah), vacum cleaner, TV '32' (2 buah), TV '40' (2 buah), TV '58', sound system pengeras suara (1 set), speaker (2 Unit), lampu dinding LED (5 biji), amplifier (6 buah), laptop (1 set), proyektor, dan genset (2 buah).

Semua peralatan ini dijaga dan dipelihara agar dapat bertahan lama dan tidak cepat rusak, semua peralatan elektronik tersebut dijaga oleh semua pengurus tetapi jika terdapat kerusakan maka alat tersebut diperbaiki oleh yang ahli untuk dapat digunakan kembali.

7) Lemari Etalase

Di dalam lemari ini terdapat berbagai macam buku bacaan, Al-Qur'an dan juga kitab-kitab. Koleksi buku-buku tersebut diatur sedemikian rupa agar tidak rusak dan hilang.

8) Rak Sepatu/Sandal

Masjid Raya Al-Mashun Medan menyediakan beberapa rak sepatu maupun rak sandal agar menjaga keamanan dan meminimalisir hilang atau tertukarnya sepatu/sandal para jamaah, sebab hal tersebut tidak mustahil untuk hilang atau tertukarnya sepatu/sandal karena masjid merupakan tempat umum.

9) Papan Pengumuman

Masjid Raya Al-Mashun Medan memiliki 2 buah papan pengumuman 1 papan tulis dan beberapa papan tulis berdiri lainnya. Masing-masing terdapat di sebelah kiri dan kanan serta papan tulis terdapat di sebelah kiri. Papan pengumuman sebelah kiri berisi mengenai laporan keuangan dan papan pengumuman sebelah kanan berisi mengenai susunan kepengurusan masjid. Laporan ditulis dengan rapi dan jelas serta diletakkan di papan pengumuman samping masuk masjid agar mudah untuk dibaca oleh para jamaah, papan pengumuman ini sayangnya kurang diperhatikan keindahannya.

c. Pemeliharaan Halaman dan Lingkungan

Upaya yang dilakukan Masjid Raya AL-Mashun Medan dalam menjaga kebersihan halaman dan lingkungan yaitu:

1) Kebersihan

Masjid Raya Al-Mashun Medan selalu memperhatikan kebersihannya mulai dari tempat wudhu, toilet, halaman dan lingkungan masjid, bahkan sampai dedaunan agar tidak berserakan di halaman masjid. kebersihannya mulai dari tempat wudhu, toilet, halaman dan lingkungan masjid, bahkan sampai dedaunan maupun pepohonan yang berguguran diteras masjid agar tidak berserakan di halaman masjid.

Masjid Raya Al-Mashun Medan selalu dibersihkan sesetiap hari, baik itu disapu dan dipel, di vacuum cleaner, agar masjid selalu bersih sampai dengan teras dan halaman masjidnya.

Tempat wudhu di Masjid Raya Al-Mashun Medan ini juga dibersihkan agar tidak kotor dan berlumut, sama halnya dengan toilet yang selalu dibersihkan karena toilet merupakan tempat yang memerlukan perhatian khusus agar nyaman untuk dipergunakan.

Adapun teras dan halaman sekitar Masjid Raya Al-Mashun Medan selalu dijaga, mulai dari kebersihan dari sampah, dedaunan, rumput dan tanaman yang tumbuh di halaman masjid selalu dipelihara dengan baik dan rapi. Semua itu bertujuan agar lingkungan masjid selalu indah dan bersih. Tanaman yang terdapat di Masjid Raya Al-Mashun Medan selalu disiram sesetiap hari dan selalu dijaga agar tumbuh subur dan indah, adapun pepohonan selalu di pangkas jika sudah rimbun biasanya dilakukan pengontrolan sesetiap seminggu sekali.

2) Pemagaran

Seluruh pekarangan masjid Raya Al-Mashun Medan telah dikelilingi pagar, tujuannya agar masjid terhindar dari gangguan dan berbagai macam resiko. Pagar Masjid Raya Al-Mashun Medan yaitu berupa pagar besi dan beton yang sangat tinggi dan memiliki warna hijau tua dan hitam

3) Penyediaan Tempat Parkir

Masjid Raya Al-Mashun Medan memiliki tempat parkir yang sangat luas, agar para jamaah mudah mendapatkan tempat parkir. Tetapi untuk halaman dan lahan parkir tersebut memang luas hanya saja tempat parkir yang beratap tidak banyak. Luasnya halaman masjid ini diperkirakan dapat menampung sejumlah 1.000-motor dan 50-mobil bahkan lebih.

4) Penghijauan dan Pembuatan Taman

Masjid Raya Al-Mashun sendiri dikelilingi oleh pepohonan dan dedaunan yang rimbun dan tanaman hijau yang indah, karena dapat menjadi pendukung keindahan masjid yang membuat

sebuah masjid menjadi lebih indah dilihat dan membuat suasana masjid menjadi lebih asri, sejuk, dan nyaman dipandang. Tanaman ini juga dijaga, dirawat, kebersihan maupun kerapian dan keindahannya agar tetap indah untuk dipandang para jamaah.

C. Pengembangan Dakwah Islam Di Masjid Raya Al-Mashun Medan

Pencapaian keberhasilan dakwah Islam di Masjid Raya Al-Mashun Medan memiliki strategi pengembangan dakwah sangatlah diperlukan. Hal ini tentunya membutuhkan berbagai pendekatan dan model pengembangan. Pendekatan dakwah adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses dakwah, dan pengembangan adalah usaha untuk meningkatkan kualitas teknis, teoritis, konseptual, moral jamaah melalui dakwah.

Islam adalah agamaa Rahmatan Lil' Alamin, kedatangan Islam membawa kedamaian dan ketenangan dunia bagi seluruh umat manusia. Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Islam mengajarkan pengikutnya bagaimana menjaga hubungan dengan orang-orang dari agamaa yang berbeda. Mustahil bahwa Islam tidak menemukan solusi atas persoalan manusia modern, beragama, dan global seperti zaman sekarang. Islam percaya bahwa kedatangannya membawa rahmat dan harus disampaikan kepada semua orang yang mencari alam. Dakwah membebaskan kelompok marginal seperti perempuan dan anak-anak. Islam mengajarkan bahwa semua orang adalah sama (hak dan kewajiban) di hadapan Allah SWT dan yang membedakan seseorang dengan orang lain adalah takwa.

Masjid Raya Al-Mashun Medan merupakan bagian Masjid peninggalan bersejarah bagi Indonesia dan generasi Islam, yang sadar akan hak dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa dan agamaa sehingga bertekad untuk mendharma bhaktikan segenap potensi yang dimilikinya. Niat suci tersebut kemudian terikat dalam sebuah wadah perjuangan yang terorganisir dengan senantiasa mengedepankan semangat kekeluargaan dalam pembangunan

pribadi-pribadi yang tangguh, mandiri, bertanggung jawab dengan tetap menjadikan Al-Qur'an dan As sunnah sebagai pedoman hidup.

Dakwah lebih kepada mengajak, menyeru, memanggil, beda dengan pengajaran yang hanya memberikan. Maka dari itu, harusnya dakwah melakukan pergerakan dalam menyerukan ilmu keimanan bukan hanya menunggu untuk diberikan ilmu keimanan. Namun, dakwah yang dilakukan pada era Modern khususnya Masjid Raya Al-Mashun Medan, hanya sebatas metodenya yaitu seperti ceramah dan pengajian. Harusnya, dakwah dilakukan dari teknisnya dahulu yaitu turun ke masyarakat untuk mengajak dan menyerukan ke masyarakat kemudian di bawa ke masjid dengan mengisi pengajian, ceramah, dan diskusi. Kesimpulannya adalah dakwah di era modern masih berjalan pada metode nya saja, namun teknis dari dakwah tidak dijalankan oleh masyarakat di era modern. Masyarakat harus lebih luas lagi menjalankan ibadah di Masjid Raya Al-Mashun Medan, agar Masjid berkembang dan meluaskan ajaran dan kegiatan pengembangan dakwah Islam tersebut. untuk itu seluruh potensi masyarakat muslim harus dipadukan dan dikerahkan bagi upaya pengelolaan dalam memakmurkan masjid sebagai berikut:

1. Pemeliharaan Masjid

Pemakmuran masjid juga dapat dilakukan manakala pengurus dan jamaahnya telah tumbuh pada dirinya rasa memiliki terhadap masjid, pemeliharaan dan fasilitas merupakan sarana untuk menunjang proses pengembangan jamaah, karena masjid sebagai tempat ibadah menghadap Allah dan perlu diperhatikan dengan baik. Bangunan, halaman lingkungan masjid dan ruangnya dirawat agar aman, bersih, indah dan nyaman, agar jamaah betah dan tertarik dalam mengikuti kegiatan masjid. Adanya rasa memiliki terhadap masjid akan membuat seseorang memiliki tanggung jawab terhadap makmur tidaknya masjid, sehingga dia tidak hanya berpartisipasi atau berperan aktif pada saat pembangunannya secara fisik, tetapi juga harus aktif dalam pemakmuran masjid.

2. Melengkapi Fasilitas Masjid

Terselenggaranya kegiatan yang membuat masjid menjadi makmur amat memerlukan fasilitas fisik masjid yang memadai. Ketika remaja, pengurus masjid dan majelis taklim ingin menyelenggarakan kegiatan tersedia fasilitas yang diperlukannya. Ketika Peralatan masjid atau fasilitas fisik masjid rusak maka pengurus masjid akan memperbaiki atau mengganti dari kerusakan perkakas masjid secepat mungkin dan memelihara dengan baik agar tidak dicuri orang, awet dan dapat dipakai selama mungkin. Fasilitas yang banyak tersedia dalam masjid sangat mendukung kegiatan remaja masjid, pengurus masjid dan majelis taklim untuk melaksanakan kegiatan- kegiatan yang akan dilaksanakan.

3. Pembentukan Remaja Masjid

Agar masjid mencapai tingkat kemakmuran maka sesetiap tahunnya akan diagendakan pembentukan remaja masjid untuk para remaja disekitaran masjid untuk dapat membentuk generasi muda yang tangguh dan memiliki wawasan keagamaan dan kebangsaan yang luas dan tanggap terhadap tantangan masa depan, karena tidak adanya remaja masjid saat ini maka kegiatan masjid terbengkalai akibat kurangnya rasa empati remaja saat ini terhadap masjid. Pembentukan remaja masjid sesetiap tahun maka kegiatan masjid akan terlaksana dan dapat membentuk remaja masjid yang memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki wawasan keagamaan dengan adanya organisasi remaja masjid yang akan memakmurkan masjid.

4. Pembentukan Struktur Organisasi Masjid

Dalam melaksanakan program sangat penting terlebih dahulu melakukan pembentukan struktur organisasi pengurus masjid untuk digerakkan dalam satu kesatuan kerja yang akan dilaksanakan dan telah direncanakan sebelumnya. Berdasarkan hasil di atas dapat dipahami bahwa sebelum melaksanakan program kegiatan, pengurus masjid melakukan pembagian kerja, menetapkan metode, serta penetapan dan penjadwalan waktu kegiatan.

5. Tempat Kegiatan Sosial

Pemberdayagunaan infaq, dan sedekah yang sering dilakukan guna untuk membantu keluarga dekat yang membutuhkan dan fakir miskin dari kotak amal beserta dari masyarakat dengan cara ikhlas kemudian disalurkan kepada yang kurang mampu atau yang berhak menerima sesuai aturan yang ditetapkan oleh agama Islam. Kegiatan sosial pada bulan Ramadhan yang sering memberikan makanan buka puasa kepada fakir miskin dan jamaah lainnya yang datang ke masjid untuk buka puasa bersama, dan kegiatan sosial akhir bulan Ramadhan seperti zakat agar memberikan sebahagian harta guna untuk membantu fakir miskin yang kurang mampu.

Berdasarkan hasil di atas dapat dipahami bahwa agar dapat mempelajari ajaran-ajaran Islam mulai dari hal terkecil seperti dalam kegiatan sosial zakat, infaq, dan sedekah dapat memberikan sebagian harta kepada fakir miskin yang kurang mampu dengan cara ikhlas.

6. Perumusan Program Kegiatan

Pemakmuran masjid tentu saja bisa tercapai dengan pelaksanaan program yang bervariasi, sesuai dengan tingkat kebutuhan jamaah dan kemampuan melaksanakannya. Oleh karena itu, program kegiatan masjid dengan meminta masukan dari para anggota pengurus masjid dan jamaah, baik jenis kegiatan, waktu pelaksanaan, penanggung jawab, tujuan dan target yang ingin dicapai hingga perkiraan biaya yang diperlukan. Kegiatan yang dilaksanakan di masjid menjadi tugas dan tanggung jawab pengurus masjid untuk mengaturnya. Baik ibadah rutin maupun kegiatan lainnya seperti untuk kegiatan shalat jum'at, pengurus mengatur khatib, adzan dan imamnya, bulan ramadhan, pengurus masjid mengatur jadwal ceramah, tilawah, dan protokol untuk para remaja, begitu juga dengan kegiatan pengajian, pelatihan dan pertemuan rapat-rapat. Berfungsi sebagai pengevaluasian dari pelaksanaan program kegiatan dan merencanakan kegiatan baru yang harus terprogram dengan baik dan berlangsung secara rutin.

Adanya perumusan program kegiatan ini maka jabatan dari sesetiap pengurus masjid berfungsi dan banyaknya kegiatan keagamaan dalam masjid dapat memakmurkan masjid, menjalin hubungan sosial yang baik terhadap pengurus masjid dengan jamaah dan menambah wawasan keagamaan terhadap jamaah.

BAB IV
ANALISIS MANAJEMEN MASJID RAYA AL-MASHUN MEDAN
DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH ISLAM

A. Analisis Proses Manajemen Idarah, Imarah, dan Ri'ayah di Masjid Raya Al-Mashun Medan

1. Idarah

Mengelola masjid pada zaman sekarang ini memerlukan ilmu dan keterampilan manajemen. Pengurus masjid harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Di bawah sistem pengelolaan masjid yang tradisional, umat Islam akan sangat sulit berkembang. Bukannya tambah maju, mereka malahan akan kewalahan dan makin jauh tertinggal oleh perputaran zaman. Masjid niscaya akan berada pada posisi yang stagnan, yang pada akhirnya bisa ditinggal oleh jamaahnya.

Idarah berasal dari bahasa arab idaratan (إدارة) yang berarti administrasi (Rusyadi, 1995). Secara bahasa idarah dapat diartikan dengan administrasi, tata usaha, kelola, kantor dan kepengurusan, manajemen. Idarah juga dapat diartikan sebagai usaha mengatur dengan baik suatu organisasi baik kecil maupun besar. (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Idarah sebagai proses perencanaan pengorganisasian, kegiatan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam lingkup pengelolaan masjid. Adapun salah satu kegiatan idarah yaitu keadministrasian keuangan masjid.

Idarah berarti pengelolaan atau biasa disebut dengan manajemen masjid. Secara garis besarnya Idarah dibagi menjadi dua bidang. Pertama, Idarah Binail Maadiy adalah manajemen secara fisik yang meliputi kepengurusan masjid, pengaturan fisik masjid, penjagaan kehormatan, kebersihan, ketertiban, dan keindahan masjid (termasuk taman di lingkungan masjid), pemeliharaan tata tertib dan ketentraman masjid, pengaturan keuangan dan administrasi masjid, pemeliharaan agar masjid tetap suci, terpancang, menarik, dan bermanfaat bagi kehidupan umat, dan sebagainya.

Kedua, Idarah binail ruhiy adalah pengaturan tentang pelaksanaann fungsi masjid sebagai wadah pembinaan umat, sebagai pusat pembangunan umat dan kebudayaan Islam seperti dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Idarah binail ruhiy ini meliputi pengentasan dan pendidikan akidah islamiyah, pembinaan akhlakul karimah, penjelasan ajaran Islam secara teratur menyangkut (Ayub, Moh. E 1996):

- a. Pembinaan ukhuwah islamiyah dan persatuan umat
- b. Melahirkan fikrul islamiyah dan kebudayaan Islam
- c. Mempertinggi mutu keislaman dalam diri pribadi dan masyarakat

Tujuan idarah masjid ialah agar masjid lebih mampu mengembangkan kegiatan sehingga lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam melaksanakan pembinaan jamaah dalam arti seluas-luasnya (Suherman 2012). Adapun tujuan Idarah masjid menurut (Ayub, Moh. E 1996):

- a. Pembinaan pribadi-pribadi kaum muslimin menjadi umat yang benar-benar mukmin.
- b. Pembinaan manusia mukmin yang cinta ilmu pengetahuan dan bergairah kepada ilmu dan teknologi.
- c. Pembinaan muslimah masjid menjadi mar'atun shalihatin.
- d. Pembinaan remaja atau pemuda masjid menjadi pemuda mencintai masjid.
- e. Pembinaan para sarjana muslim agar menjadi sarjana muslim yang beriman dan berilmu pengetahuan.
- f. Pembinaan pandangan hidup muslim yang berwatak "pengkaji"
- g. Membina umat yang giat bekerja, rajin, tekun dan disiplin yang mempunyai sifat sabar, jihad dan takwa.
- h. Membangun masyarakat yang memiliki sifat kasih sayang, masyarakat marhamah, masyarakat bertakwa, dan masyarakat yang memupuk rasa persamaan.
- i. Masyarakat yang tahu dan melaksanakan kewajiban menurut mestinya, masyarakat yang bersedia mengorbankan, tenaga, dan pikiran untuk membangun kehidupan yang diridhai Allah SWT.

2. Imarah

Memakmurkan masjid adalah membangun, mendirikan dan memelihara masjid, menghormati dan menjaganya agar bersih dan suci, serta mengisi dan menghidupkannya dengan berbagai ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT. Sesetiap bentuk ketaatan kepada Allah bisa digolongkan sebagai usaha memakmurkan masjid. Diantaranya adalah:

- a. Mendirikan dan membangun masjid.
- b. Membersihkan dan mesucikan masjid, serta memberinya wewangian.
- c. Mendirikan shalat jamaah di masjid.
- d. Memperbanyak dzikrullah dan tilawah Qur'an di masjid.
- e. Memakmurkan masjid dengan taklim halaqah dan majlis ilmu lainnya (Abdul and Effendi, Arief 2014).

Semangat umat membangun masjid tampak sangat tinggi, mereka tidak segan mengorbankan waktu, tenaga pikiran dan dana agar masjid dapat berdiri. Sayangnya, setelah masjid berdiri, semangat memakmurkan masjid tak sehebat tatkala mendirikannya. Masjid hanya ramai diwaktu shalat jum'at dan tharawih dibulan ramadhan, sehari-harinya tidak banyak yang shalat berjamaah di masjid, dan pengurus masjid tak berdaya, padahal masjid yang tidak makmur tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik (Ayub, Moh. E 1996).

Pengurus masjid yang telah mendapatkan kepercayaan untuk mengelola masjid sesuai dengan fungsinya memegang peran penting dalam memakmurkan masjid. Merekalah lokomotif atau motor yang menggerakkan umat islam untuk memakmurkan masjid dan menganeka ragamkan kegiatan yang dapat diikuti oleh masyarakat sekitar. Pengurus masjid harus memiliki tekad dan kesungguhan dan mereka melakukan tugas tidak asal jadi atau setengah setengah. Adapun salah satu kegiatan imarah yaitu pengorganisasian seperti manajemen pembinaan masjid.

Masjid yang dikelola secara baik akan membuahkan hasil yang baik pula. Keadaan fisik masjid akan terurus dengan baik. Kegiatan-kegiatan masjid akan berjalan dengan baik, jamaah pun akan terbina dengan baik

dan masjid menjadi makmur serta bangunan yang bagus dan indah itu tidak ada artinya apabila masjid itu kurang atau tidak makmur.

Kegiatan di dalam masjid perlu diperbanyak dan ditingkatkan baik itu menyangkut kegiatan ibadah ritual, ibadah sosial maupun kegiatan kultural. Jadi, disamping mengadakan kegiatan pengajian, ceramah dan kuliah keagamaan juga digiatkan pendidikan dengan mendirikan atau membuka sekolah, kelompok belajar, kursus-kursus khusus agama ataupun kursus umum plus agama. Masjid perlu pula mewadahi remaja dan generasi muda sehingga mereka dapat menyalurkan pikiran, kreativitas dan hobinya dengan cara menimba ilmu agama, menempa iman dan memperbanyak amal ibadah.

Bentuk dan corak kegiatan yang dilaksanakan sekiranya disesuaikan dengan keadaan dan pengurus dan dengan situasi dan kondisi masyarakat disekitarnya kegiatan yang menarik dan mudah diikuti pada galibnya dapat mengundang minat jamaah untuk mendatangi masjid kegiatan yang manfaatnya dirasakan langsung baik kebutuhan lahir maupun batin, mendorong mereka untuk tidak segan-segan memakmurkan masjid. Dan disini pengurus dapat menjalin hubungan dan kerja sama yang baik dengan jamaah.

3. Ri'ayah

Pembinaan bidang ri'ayah bertujuan untuk memelihara masjid dari segi bangunan, keindahan, dan kebersihan. Sehingga masjid tampak lebih indah dan bersih memberikan kenyamanan kepada jamaah dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Pemeliharaan perlengkapan masjid sama-sama di jaga oleh pengurus dan masyarakat dari kerusakan dan kehilangan aset masjid. Adapun salah satu kegiatan ri'ayah yaitu menjaga fasilitas atau perabotan di masjid serta merawat masjid.

Pengurus masjid memberikan amanah kepada penjaga masjid (marbot) untuk menjaga aset sekaligus membersihkan masjid sesetiap hari. Sehingga jamaah yang melaksanakan ibadah shalat lebih ikhlas dan

khusyuk. hal-hal yang perlu diperhatikan pengurus Badan Kenaziran masjid dalam pembinaan ri'ayah yaitu sebagai berikut:

a. Renovasi dan pengembangan bangunan masjid

Renovasimasjid dilaksanakan Badan Kenaziran Masjid untuk memelihara Masjid dari kerusakan yang membuat jamaah kurang merasa nyaman. Selain itu, perluasan Masjid menjadi perhatian pengurus melihat semakin banyak dan ramainya jamaah melaksanakan shalat apalagi pada hari jum'at. Di sini pengurus mengupayakan secara maksimal untuk melakukan renovasi secara berkala setahun sekali untuk memberikan kenyamanan kepada jamaah saat melaksanakan ibadah.

b. Kebersihan Masjid

Kebersihan Masjid Raya Al-Mashun Medan diberikan sepenuhnya kepada petugas masjid untuk melakukan pembersihan setidaknya 2 kali dalam sehari yaitu waktu pagi dan sore sebelum maghrib. Kebersihan Masjid merupakan hal yang sangat penting, karena jamaah akan merasa nyaman dan khusyuk dalam melaksanakan shalat apabila sajadah, ruangan, halaman, dan kamar mandi bersih dan tidak bau. Untuk itu Badan Kenaziran Masjid menekankan agar seluruh lingkungan Masjid dibersihkan secara menyeluruh supaya kenyamanan beribadah para jamaah tetap terjaga.

c. Pengaturan Ruang dan Perlengkapan

Dengan adanya penataan ruangan yang baik akan dapat meningkatkan jumlah jamaah yang dapat ditampung oleh Masjid. Tata letak seluruh perlengkapan Masjid harus diperhatikan sehingga tidak mengganggu jamaah saat melaksanakan ibadah. Terutama penempatan mimbar yang ukurannya cukup besar, disini Badan Kenaziran Masjid meletakkannya di sebelah imam yang luas tempatnya sehingga tidak mengurangi saf jamaah.

d. Inventarisasi

Barang-barang ataupun perlengkapan masjid menjadi salah satu pendukung pembinaan jamaah. Dengan di datanya seluruh perlengkapan akan memudahkan pengurus dalam memantau dan memelihara perlengkapannya. Adapun perlengkapan Masjid Raya Al-Mashun Medan yaitu: keranda mayat, toa, sajadah, mikrofon dan alat lainnya, mimbar khatib, tiray, AC, pompa air, dan lain sebagainya. Serta Bangunan Masjid secara keseluruhan yang menjadi inventaris dalam membina jamaah (wawancara dengan pengurus masjid raya Al-Mashun Medan H. Syafrizal, S. Pd. I dilaksanakan pada Selasa, 25 Oktober 2022 pukul 15.00 WIB.

B. Analisis Pengembangan Dakwah Islam di Masjid Raya Al-Mashun

Medan

Dakwah merupakan tugas bagi semua manusia dengan menyeru kepada kebajikan, pada aktivitas kehidupan sehari-hari manusia tidak akan lepas dari dakwah yaitu dengan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran. Dakwah membutuhkan wadah sebagai tempat pusat kegiatannya yang dikenal dengan sebutan masjid, selain sebagai tempat untuk menyembah Allah SWT masjid juga digunakan sebagai tempat penyebaran dakwah Islam di berbagai tempat khususnya tanah air. Dengan adanya masjid dakwah dapat berkembang secara sempurna sebagaimana Rasulullah SAW mendirikan Masjid Aqsa dan Nabawi sebagai pusat dakwah dan pembinaan umat.

Adapun salah satu dakwah di Masjid Raya Al-Mashun Medan yaitu:

1. Wiritan ibu-ibu yang dilakukan dua minggu sekali
2. Pengajian ba'da Maghrib yang dilakukan seminggu sekali

Manajemen Masjid Raya Al-Mashun Medan dalam Pengembangan Dakwah Islam sudah ada semenjak dahulu pertama kali masjid di bangun. Dengan menjadikan Masjid sebagai pusat seluruh kegiatan keagamaan seperti, pengajian rutin, majelis taklim, tabligh akbar, peringatan hari besar

Islam, jum'atan, dan pengajian khusus Bulan Ramadhan. Masjid Raya Al-Mashun Medan dalam hal mengatur kegiatan-kegiatan dakwah dilakukan dengan baik dan rutin sesuai jadwal yang telah direncanakan pada awal menetapkan perencanaannya. Sehingga kegiatan dakwah di Masjid Raya Al-Mashun Medan ini terus berjalan sampai sekarang dalam mengembangkan dakwah Islam dan menyampaikannya kepada masyarakat maupun jamaah (wawancara dengan Drs. H. Ulumuddin Siraj pada Rabu, 26 oktober 2022 pukul 14.00).

Hasil wawancara sebelumnya peneliti juga melakukan wawancara dengan pengurus Badan Kenaziran Masjid lainnya yang mengisi bidang imarah. Yaitu Bapak Syaf beliau menjelaskan bahwa pengembangan dakwah yang dilakukan selama ini yaitu melalui pengajian-pengajian rutin, pengajian khusus remaja masjid, tabligh akbar, majelis taklim, jum'atan, peringatan hari besar Islam, dan pengajian khusus bulan Ramadhan. Dakwah tersebut disampaikan dengan cara bil-lisan dan bil-kitabah oleh ustadz-ustadz yang telah dipilih pengurus Badan kenaziran Masjid untuk mengisinya. Supaya kegiatan diatas tidak saling berbenturan maka pengurus menjadwalkan semua kegiatan dakwah tersebut kedalam jadwal-jadwal kegiatan, dan yang belum memiliki jadwal pengurus melakukan komunikasi melalui handphone kepada ustadz untuk mengisi pada hari yang telah ditentukan.

Adapun pengembangan dakwah Masjid Raya Al-Mashun Medan yaitu sebagai berikut:

1. Pengajian Rutin

Pengajian merupakan satu langkah dalam pengembangan dakwah di masjid, untuk meningkatkan kualitas dakwah di masjid adalah dengan mengadakan pengajian secara rutin agar seluruh materi-materi secara bertahap dapat disampaikan kepada jamaah. Masjid Raya Al-Mashun Medan melaksanakan program pengembangan dakwah secara mandiri dengan pengajian yang dilaksanakan 2 kali seminggu yaitu pada malam Senin dan malam Kamis. Pengajian rutin yang dilaksanakan Badan Kenaziran Masjid Raya Al-Mashun Medan berjalan lancar dan manajemen

yang baik. Ustadz dipilih oleh ketua bidang imarah dengan persetujuan ketua BKM untuk mengisi pengajian di masjid tersebut.

Pengajian rutin tidak hanya terkhusus kepada kaum bapak melainkan dilaksanakan untuk semua golongan baik laki dan perempuan, anak-anak, serta remaja dipersilahkan untuk dapat mendengarkan tausiyah yang disampaikan oleh ustadz. Dalam penyampain dakwah apabila diantara jamaah ada yang tidak mengerti dan paham dari penyampain ustadz tersebut, jamaah dipersilahkan untuk bertanya saat sesi pertanyaan dibuka oleh moderator. Metode ini diterapkan ustadz agar seluruh jamaah yang hadir paham apa yang disampaikan dan bisa mengambil pelajaran dari materi tersebut.

2. Pengajian Remaja

Pada era zaman sekarang ini teknologi dan komunikasi sudah membuat persebaran informasi sangat begitu meluas dan tidak memiliki pengawasan yang memadai sehingga siapa saja bisa untuk mengakses informasi yang beredar. Remaja yang begitu mudah termakan informasi beredar dan belum tentu kebenarannya, memberikan kekhawatiran kepada Badan Kenaziran Masjid Raya Al-Mashun Medan akan informasi yang ditelan bulat-bulat dan tidak difilter dengan baik. Oleh sebab itu, masjid sebagai tempat ibadah sekaligus tempat penyampaian dakwah Islam kepada jamaah terkhusus remaja yang menjadi calon-calon pemimpin di masa yang akan datang membuat pengajian remaja secara khusus untuk memberikan pemahaman tentang ilmu agama, ilmu sosial, dan sebagai filter terhadap informasi-informasi yang beredar termasuk informasi yang belum tentu kebenarannya (wawancara dengan Drs. H. Ulumuddin Siraj pada tanggal 23 oktober 2022 pukul 14.00).

Pengajian rutin sebulan sekali khusus bagi remaja-remaji di sekitaran Masjid Raya Pangkalan Berandan ditanggung oleh Badan Kenaziran Masjid melalui dana yang diambil dari kas untuk seluruh keperluan pengajian dan untuk Al Ustadz. Pengajian umumnya dilaksanakan dengan bertatap muka langsung dengan ustadz yang telah ditentukan, pengajian

remaja masjid menggunakan metode bil-lisan yaitu dengan penyampain pesan-pesan Al-Qur'an tentang kepemudaan dan kepemimpinan. Materi ini dipilih oleh Badan Kenaziran Masjid agar pemuda pemudi tertarik untuk mengikuti dan mengamalkan apa yang disampaikan ustadz supaya remaja-remaja sekarang terhindari dari hal-hal buruk yang pada saat ini ada di tengah-tengah masyarakat.

3. Pengajian Majelis Taklim

Pengajian majelis taklim yang dilaksanakan selesai subuh dengan metode bil kitab yaitu kitab fadillah amal. Ketua Badan Kenaziran Masjid Memaparkan bahwa Majelis taklim yang ada di Masjid Raya Al-Mashun Medan telah ada sejak tahun 2000 sampai sekarang ini. Bapak Syaf juga menjelaskan bahwa sesetiap pengurus harus memahami perbedaan dan mempererat persaudaraan. Kegiatan-kegiatan pengajian ini juga didukung sepenuhnya oleh fasilitas masjid sehingga fungsi masjid sebagai pusat dakwah dapat tercapai sebab berdakwah adalah kewajiban yang harus dilaksanakan. Pengajian ini secara terus menerus dilakukan dengan metode bil-kitabah dengan kitabnya yaitu fadillah amal (wawancara dengan Drs. H. Ulumuddin Siraj dilaksanakan pada Senin, 26 Oktober 2022).

Pengajian majelis taklim ini juga didukung oleh masyarakat sekitar sehingga dakwah tidak mati dan dapat berkembang sangat luas di Masjid Raya Al-Mashun Medan. Dengan demikian pengembangan dakwah di Masjid Raya Al-Mashun Medan maupun di luar dari kota itu sendiri secara bil kitabah bisa dirasakan oleh jamaah melalui majelis taklim itu sendiri maupun jamaah-jamaah yang berasal dari luar masjid.

4. Pengajian Bulan Ramadhan

Pengajian pada Bulan Suci Ramadhan dilaksanakan khusus dengan Badan Kenaziran Masjid Raya Al-Mashun Medan. Oleh karena itu, segala persiapan dilaksanakan untuk menyambut bulan Ramadhan dengan pengajian-pengajian Dakwah Islam sebulan penuh. Jadwal yang biasa ditentukan untuk kegiatan tersebut yaitu setelah habis sholat Isya dan

ustadznnya berganti-ganti sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh Badan Kenaziran Masjid bagi para ustadz.

Adanya pengajian sebelum shalat tarawih akan mengembangkan wawasan jamaah tentang Dakwah Islam secara lebih efektif. Karena di bulan Ramadhan seluruh jamaah sekitar Masjid Raya baik itu kaum muda, orang tua, dan anak-anak datang ke masjid untuk menunaikan Shalat Isya dan Shalat Tarawih momen tersebut sangat efektif untuk dilakukan sehingga jamaah lebih berkembang ilmu pengetahuannya yang didapatkan dari dakwah yang berbasis di Masjid.

Adapun Hambatan dan Solusi yang Dihadapi Badan Kenaziran Masjid Raya Al-Mashun Medan dalam Manajemen Masjid dan Pengembangan Dakwah Islam:

- a. Masih kurangnya kemampuan ilmu manajemen dari sesetiap anggota sehingga manajerial pelaksanaann program kegiatan oleh masing-masing bidang masih minim dan tradisional, mengakibatkan adanya hambatan dalam manajemen dan pengembangan dakwah Islam di Masjid Raya Al-Mashun Medan dilihat dari banyaknya pengurus masjid yang sudah mulai sepuh/tua, karena di masjid Raya Al-Mashun Medan tidak memiliki sekumpulan remaja masjid seperti yang ada di masjid lainnya, akan tetapi diurus oleh Bapak Syaf dan Ustadz Ulumuddin yang di beri amanah kepada keturunan kesultanan deli di dalam kepengurusan masjid.

Solusi dari permasalahan diatas bisa diatasi dengan Memberikan dukungan dan motivasi untuk anggota sehingga mau untuk belajar secara mandiri tentang ilmu manajemen masjid yang pada saat ini segala sesuatunya sangat mudah di akses melalui internet. Bisa juga mengadakan pelatihan atau seminar manajemen masjid kepada seluruh pengurus dan jamaah sehingga dapat melahirkan pengurus-pengurus masjid yang sudah memiliki ilmu pengetahuan khususnya bidang manajemen. Dengan kedepannya

kegiatan dapat ditingkatkan lagi dan mampu untuk memimpin masjid apabila pengurus sebelumnya telah habis masa jabatannya.

- b. Kesibukan anggota Badan Kenaziran Masjid yang masih bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, dan karyawan membuat waktu untuk mengurus masjid masih belum bisa dilakukan kebanyakan oleh pengurus. Adapun yang menjadi solusi pada hambatan ini ketua Badan Kenaziran Masjid bapak Drs. H. Ulumuddin Siraj selalu mengingatkan kepada para pengurus masjid agar dapat meluangkan waktunya untuk mengurus kepentingan masjid baik itu secara ibadah wajib maupun berbentuk kegiatan pengembangan dakwah di Masjid Raya Al-Mashun Medan.
- c. Pengurus tidak aktif. Ketidakaktifan pengurus dalam menjalankan amanah, tugas, dan tanggungjawab disebabkan oleh beberapa hal yaitu belum yakinnya pengurus tersebut bahwa masjid adalah ladang pahala untuknya, seterusnya belum ikhlas dalam menjalankan amanah sebab masih mengharapkan gaji atau imbalan dari suatu kegiatan, belum cinta kepada Allah dan kepada masjid, selanjutnya dari diri sendiri pengurus tersebut tidak mau menjalankan amanah dan tidak memperdulikan. hal-hal ini akan mengakibatkan kegiatan manajemen di masjid tersebut belum terealisasi secara sempurna.

Dari solusi yang akan dihadapi Badan Kenaziran Masjid Raya Al-Mashun Medan di atas yaitu: memberikan penekanan serta pengarahan kepada para pengurus saat melaksanakan rapat-rapat rutin, untuk selalu memperbaiki diri dan saling mengingatkan bahwa amanah yang diberikan oleh jamaah kepada mereka adalah amanah dari Allah SWT. yang mana balasannya adalah surga bagi yang betul-betul menjalankannya dengan hati yang ikhlas. Bagi orang yang memang sengaja atau tidak peduli sama sekali dengan tugasnya sebagai pengurus masjid maka ketua Badan Kenaziran Masjid memberikan peringatan. Jika tidak mengindahkannya maka pengurus

tersebut akan digantikan kepada orang lain yang lebih bertanggungjawab.

- d. Terjadi perbedaan pendapat diantara sesama pengurus Badan Kenaziran Masjid disebabkan beberapa hal dalam musyawarah, yang mana dari perdebatan itu saling menjatuhkan dan menjelek-jelekkan perorangan ataupun kelompok sehingga tidak ada lagi komunikasi diantara mereka.

Adapun solusi dari permasalahan diatas yaitu, menjaga dan mempererat tali silaturahmi diantara pengurus sehingga apabila terjadi gesekan dikarenakan persepsi yang berbeda tidak menjadikannya sebagai sebuah perpecahan melainkan keindahan. Ketika ada permasalahan dikalangan pengurus tidak dibiarkan begitu saja tetapi mencari akar permasalahan dan mencari solusi dari masalah yang dihadapi sehingga perdebatan dapat diselesaikan dengan cara yang baik tanpa harus menyakiti orang lain. sehingga kerjasama diantara tetap terjalin demi kemakmuran Masjid Raya Al-Mashun Medan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari riset yang berjalan selama peneliti meneliti tentang Manajemen Masjid Raya Al-Mashun Medan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses manajemen Masjid Raya Al-Mashun Medan diatur dan disusun oleh Badan Kenaziran Masjid melalui perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Perencanaan yang disusun pengurus Badan Kenaziran Masjid merupakan Langkah untuk menetapkan tujuan sesuai dengan visi dan misi Masjid, dengan menyusun rencana kegiatan mingguan, bulanan, enam bulan dan tahunan. Menentukan waktu pelaksanaan dari setiap program yang telah direncanakan sebelumnya. Pengorganisasian pada manajemen Masjid untuk mendistribusikan kegiatan-kegiatan kepada orang-orang yang mampu dan memiliki keterampilan untuk menjalankan rangkaian kegiatan yang telah ditetapkan pada perencanaan. Pengawasan dilakukan oleh pengurus Badan Kenaziran Masjid yaitu untuk dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan yang terjadi saat proses kegiatan berjalan dan untuk mengevaluasi kekeliruan tersebut sehingga tidak terjadi secara berulang-ulang dikegiatan selanjutnya.
2. Pelaksanaan kegiatan dakwah Islam pada Masjid Raya Al-Mashun Medan dilakukan secara rutin oleh pengurus Badan Kenaziran Masjid yang bertujuan untuk membimbing, memotivasi, dan mewujudkan manajemen Masjid yang mampu mengembangkan dakwah Islam baik di dalam Masjid maupun di luar Masjid dengan perencanaan dan pengorganisasiannya. Pengembangan Dakwah Islam di Masjid Raya Al-Mashun Medan dilakukan dengan pengajian-pengajian rutin seminggu 2 kali, sebulan sekali, sesetiap subuh dan pada saat bulan Ramadhan. Dakwah Islam yang disampaikan di Masjid Raya Al-Mashun Medan pada umumnya dilakukan secara tatap muka dan bersifat bil lisan dan bil kitabah yang ustadznya

diundang oleh pengurus untuk mengembangkan wawasan jamaah terhadap perintah dakwah bagi sesetiap manusia supaya selalu berlaku baik, jujur, dan amanah.

B. Saran-Saran

Diharapkan kepada pengurus Badan Kenaziran Masjid supaya selalu berusaha untuk meningkatkan proses manajemen yang lebih baik lagi. sehingga pengembangan Dakwah Islam di Masjid Raya Al-Mashun Medan bisa dirasakan masyarakat luar bukan hanya terbatas pada Masjid saja. Akan tetapi dakwah melalui media-media sosial yang berkembang saat ini.

Diharapkan kepada para jamaah Masjid Raya Al-Mashun Medan untuk selalu mendukung segala kegiatan Masjid apalagi yang bersifat Dakwah Islam. Sebab tanpa dukungan dari Jamaah baik secara material dan tenaga untuk berperan aktif di Masjid tentu segala kegiatan Masjid yang telah direncanakan akan sia-sia.

C. Penutup

Rasa Syukur *Alhamdulillah*, penulis ucapkan karena sudah bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis secara pribadi sadar masih terdapat kesalahan dan kekurangan, namun penulis sudah berupaya semaksimal mungkin agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Maka dari itu penulis secara terbuka menerima kritik dan saran kepada semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini.

Penulis sangat berharap semoga karya skripsi dengan judul “*Manajemen Masjid Raya Al-Mashun Medan*” dapat memberikan sumbangsih keilmuan yang bermanfaat dan berguna bagi masyarakat luas dan civitas akademika UIN Walisongo Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abda, Slamet Muhaimin. 1994. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Abdul, Rahmat, and M. Effendi, Arief. 2014. *Seni Memakmurkan Masjid*. Gorontalo: Ideas publishing.
- Abdullah. 2015. *Ilmu Dakwah*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Ahmad, Aziz. 2013. "Dakwah, Seni Dan Teknologi Pembelajaran." *Dakwah Tabligh* 14(1).
- Anasom., Nur Bini., Adib Fathoni. 2010. *Pola Actuating Dakwah Berbasis Masjid*. Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.
- Anwar, Arifin. 2011. *Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ayub, Moh. E, dkk. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani.
- Bungin, Burhan. 2007. *Jurnal Penelitian Kualitatif Dan Kebijakan Lainnya*. Jakarta: Predana Media Grup.
- Conseule, Sevilla. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Observasi UI.
- Darodjat dan Wahyudiana. 2002. "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam." *Islamadina* 13(2):1–13.
- Hadi. 2000. *Metodelogi Penelitian*. yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Hairunisa, Winda. 2012. "Fungsi Masjid Raya Al-Mahsun Sebagai Daya Tarik Wisatawan Asing Ke Kota Medan."
- Harahap, Sofyan Syafri. 1993. *Manajemen Masjid Suatu Pendekatan Teoritis Dan Organisasi*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hasanah, Hasyim. 2010. "Pentingnya Kesadaran Diri Da'i Dalam Kegiatan Dakwah." *Dakwah* 199–212.
- Indrianto, Nino. 2020. *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ismail, Asep Usman, and Cecep Castrawijaya. 2010. *Manajemen Masjid*. Bandung: Angkasa.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam." *Jurnal Khatulistiwa* 4 (2).
- Kusmarni, Yani. 1989. "Studi Kasus." 1–12.

- M, Idrus. 2009. *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Mathew Miles B dan A. Michael Humberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*.
- Mirwan. 2017. "Efektifitas Pengelolaan Masjid (Studi Kasus Masjid Jami Al Muttaqin Kelurahan Wattang Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar)." *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 2(1):59–74.
- Munir, M., and Wahyu Ilahi. 2009. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nurhayati. 2018. "Implementasi Manajemen Riayah Dalam Meningkatkan Kenyamanan Jamaah." *Jurnal Manajemen Dakwah* 3 (2).
- Pimay, Awaludin. 2021. "Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern." *Walisongo* 41(1).
- Prabowo, Hayu. 2017. *Ecomasjid Dari Masjid Memakmurkan Bumi*. Jakarta: Lembaga.
- Rianto, Adi. 2004. *Metode Penelitian Sosial Dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Riyadi, Agus. 2019. "Konsep Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevasinya Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah." *Komunikasi Islam*.
- Rozi, Fachrur. 2011. *Feminisme Dalam Perpektif Dakwah Kajian Surat An Nisa' Ayat 34 Dalam Tafsir Al Misbah*. Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.
- Sadilah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Siregar, Parluhutan. 2014. *Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Umat Islam Di Sumatera Utara*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman. 2012. *Manajemen Masjid*. 1st ed. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon, Muhammad. 2015. *Dakwah Dan Sadaqat: Rekonseptualisasi Dan Rekontruksi Gerakan Dakwah Awal*. 1st ed. Yogyakarta: Diterbitkan kerjasama dengan LP2M UIN Walisongo Bibliografi.
- Susanto, Dedy. 2015. "Penguatan Manajemen Masjid Darussalam Di Wilayah RW IV Kelurahan Banjar Dowo Kecamatan Genuk Kota Semarang." *Penguatan Manajemen Masjid* 15(1):175–206.

Sutarmadi, Ahmad. 2001. *Masjid-Tinjauan Al-Qur'an Al-Sunnah Dan Manajemennya*. Ciputat.

Umar, Suheiri. 2019. *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*. Yogyakarta: Deepublish.

LAMPIRAN

Lampiran 1:

Tampak Depan Masjid Raya Al-Mashun Medan



Lampiran 2:

Tampak Samping Masjid Raya Al-Mashun Medan



Lampiran 3:

Tampak Dalam Masjid Raya Al-Mashun Medan



Lampiran 4:

Bapak Pengurus Masjid Raya Al-Mashun Medan



Lampiran 5:

Kotak Infaq Masjid Raya Al-Mashun Medan



Lampiran 6:

Tampak Tempat Penitipan Sepatu dan Sandal Masjid Raya Al-Mashun Medan



Lampiran 7:

Sejarah Masjid Raya Al-Mashun Medan



Lampiran 8:

Tampak Jamaah Pria di Masjid Raya Al-Mashun Medan



Lampiran 9:

Tampak Jamaah Wanita di Masjid Raya Al-Mashun Medan



Lampiran 10:

Tampak Pintu Luar di Masjid Raya Al-Mashun Medan



Lampiran 11:

Tempat Wudhu Jamaah Pria di Masjid Raya Al-Mashun Medan



Lampiran 12:

Tempat Wudhu Jamaah Wanita di Masjid Raya Al-Mashun Medan



Lampiran 13:

Tempat Parkir Mobil di Masjid Raya Al-Mashun Medan



Lampiran 14:

Tempat Parkir Motor di Masjid Raya Al-Mashun Medan



Lampiran 17:

Surat Permohonan Izin Pra Riset/ Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan telp/Fax (024)7608454 Semarang 50185

Semarang, 14 September 2022

Nomor : 928/Un.10.4/K/KM.05.17/9/2022
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Pra Riset/ Penelitian

Kepada Yth :

Takmir Masjid Raya Al-Mashun Medan

Di Tempat

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan ini kami memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin pra riset kepada :

Nama : Mistia Fatimah
Nim : 1801036012
Program Studi : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : Manajemen Masjid Raya Al-Mashun Medan Dalam Pengembangan Dakwah Islam
Pembimbing : Drs. H. Nurbini, M.S.I.
Waktu Penelitian : 18 Juli 2022
Lokasi Penelitian : Masjid Raya Al-Mashun Medan

Demikian surat permohonan pra riset, dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassafamu'alaikum W: Wb.

An. Dekan,
Kasabg T.U.

SITI BARARAH

Tembusan :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 18:

Surat Permohonan Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 3985/Un.10.4/K/KM.05.01/10/2022

Semarang, 05 Oktober 2022

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Takmir Masjid Al-Mashun Medan
di Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Mistla Fatinah
NIM : 1801036012
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Masjid Al-Mashun Medan
Judul Skripsi : Manajemen Masjid Raya Al-Mashun Medan Dalam Pengembangan Dakwah Islam

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Masjid Al-Mashun Medan. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


An. Dekan
Kepala Bagian Tata Usaha

SITI BARARAH

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 19:

Surat Keterangan Penelitian



**BADAN KEMAKMURAN MASJID RAYA
AL-MASHUN MEDAN**
JLN. SM. RAJA / JLN. MASJID RAYA MEDAN

Medan, 20 Oktober 2022

Nomor : 88/BKM.- AM/X/2022
Lampiran : -
Hal : Keizinan Riset

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah & Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di - Tempat

Assalamualaikum wr.wb

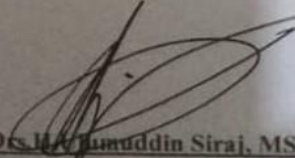
Sehubungan dengan Surat Sdr.No.3985/Un.10.4/K/KM.05.01/10/2022, tanggal 05 Oktober 2022, hal Permohonan izin riset, atas nama :

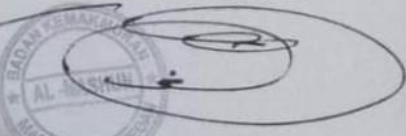
Nama : Mistla Fatinah
NIM : 1801036012
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Masjid Raya Al Mashun Meedan
Judul Skripsi : Manajemen Masjid Raya Al Mashun Medan Dalam Pengembangan Da'wah Islam.


Menerangkan bahwa Nama yang tersebut diatas Benar telah Mengadakan Riset yang berkaitan dengan Judul Skripsinya dengan Ketua BKM Masjid Raya Al Mashun Medan Al Ustadz Drs.H.Ulumuddin Siraj, MS.

Demikian kami Sampaikan, agar dapat dipergunakan seperlunya.

**Badan Kemakmuran Masjid
Raya Al Mashun Medan**

Ketua,

Dr. H. Ulumuddin Siraj, MS

Sekretaris,

Ir. H. Zaini Hafiz,



PANDUAN WAWANCARA

A. Wawancara Imam Masjid Raya Al-Mashun Medan Bersama Drs. H. Ulumuddin Siraj

1. Sejarah singkat Masjid Raya Al-Mashun Medan?
2. Apa Visi dan Misi Masjid Raya Al-Mashun Medan?
3. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan dakwah di Masjid Raya Al-Mashun Medan?
4. Bagaimana proses Perencanaan Manajemen Masjid Raya Al-Mashun Medan?
5. Bagaimana proses Pengorganisasian Manajemen Masjid Raya Al-Mashun Medan?
6. Bagaimana proses Pelaksanaann Manajemen Masjid Raya Al-Mashun Medan?
7. Bagaimana proses Pengawasan Manajemen Masjid Raya Al-Mashun Medan?
8. Bagaimana proses pengembangan dakwah Islam di Masjid Raya Al-Mashun Medan?
9. Siapa saja yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan dakwah Islam di Masjid Raya Al-Mashun Medan?
10. Apa saja hambatan yang dialami Badan Kesejahteraan Masjid dalam pengembangan dakwah Islam?
11. Bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan yang dialami Badan Kenaziran Masjid?
12. Apa saja kegiatan keagamaan yang ada di Masjid Raya Al-Mashun Medan?
13. Apakah kegiatan keagamaan di Masjid Raya Al-Mashun Medan sudah berjalan dengan baik?
14. Siapa saja jamaah yang ikut serta dalam kegiatan keagamaan di Masjid Raya Al-Mashun?
15. Bagaimana respon masyarakat setempat tentang kegiatan tersebut?

16. Apakah jumlah jamaah pada sesetiap kegiatan keagamaan yang ada di Masjid Raya Al-Mashun Medan sudah meningkat?

B. Wawancara Pengurus Kenaziran Masjid Raya Al-Mashun Medan Bersama H. Syafrizal, S. Pd. I

1. Bagaimana bentuk komunikasi yang dibangun antara pengurus masjid dengan masyarakat setempat?
2. Bagaimana pengurus masjid memberikan motivasi kepada para masyarakat agar masyarakat dapat merespon kegiatan dengan baik?
3. Bagaimana bentuk pengembangan pelaksanaan kegiatan keagamaan di Masjid Raya Al-Mashun Medan?
4. Apa saja kendala yang dialami pengurus masjid selama menyelenggarakan kegiatan keagamaan?
5. Bagaimana upaya pengurus masjid agar kegiatan keagamaan yang ada di masjid berjalan sesuai yang diharapkan?
6. Apakah pengurus masjid sudah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dengan baik?
7. Bagaimana penerapan fungsi perencanaan di Masjid Raya Al-Mashun Medan?
8. Bagaimana penerapan fungsi pengorganisasian di Masjid Raya Al-Mashun Medan?
9. Bagaimana penerapan fungsi penggerakan di Masjid Raya Al-Mashun Medan?
10. Bagaimana penerapan fungsi pengawasan di Masjid Raya Al-Mashun Medan?



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Mistla Fatinah
Tempat, tanggal lahir : Medan, 08 April 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Jln. Garu 1 gg. Kurma no. 139n, Sumatera Utara
No. Telpon : 082272215422
E-mail : mistlafatinah8@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK. Muhammadiyah Medan (Lulus Tahun 2005)
 - b. SD. Swasta Eria Medan (Lulus Tahun 2011)
 - c. MTs. PP. Ar-Raudhatul Hasanah Medan (Lulus Tahun 2014)
 - d. MAs. Muallimin Univa Medan (Lulus Tahun 2017)
2. Pendidikan Informal
 - a. TPQ. Muhammadiyah Medan